

**PERKEMBANGAN KEUANGAN PERUSAHAAN BERDASARKAN
ANALISIS RATIO KEUANGAN PADA SENTRA INDUSTRI
KERAJINAN KERAMIK**

(Studi kasus di Sentra Industri Kerajinan Keramik, Desa Wisata Kasongan
Kabupaten Bantul. Daerah Instimewa Yogyakarta Tahun 1997 – 1999)

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi



Oleh

PAULA MUKTI LESTARI

NIM : 952114149

NIRM : 950051121303120159

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2001

Skripsi

PERKEMBANGAN KEUANGAN PERUSAHAAN BERDASARKAN
ANALISIS RATIO KEUANGAN PADA SENTRA INDUSTRI
KERAJINAN KERAMIK

(Studi Kasus di Sentra Industri Kerajinan Keramik, Desa Wisata Kasongan
Kabupaten Bantul. Daerah Instimewa Yogyakarta Tahun 1997 – 1999)

Oleh

PAULA MUKTI LESTARI

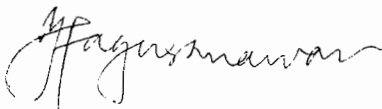
NIM : 952114149

NIRM : 950051121303120159

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I

Tanggal : 12 September 2001



Dra. YF. Gien A., M.M., Ak.

Pembimbing II

Tanggal : 13 September 2001



Drs. FA. Joko Siswanto, M. M., Ak.

Skripsi

PERKEMBANGAN KEUANGAN PERUSAHAAN BERDASARKAN
ANALISIS RATIO KEUANGAN PADA SENTRA INDUSTRI
KERAJINAN KERAMIK

(Studi Kasus di Sentra Industri Kerajinan Keramik, Desa Wisata Kasongan
Kabupaten Bantul. Daerah Instimewa Yogyakarta Tahun 1997 – 1999)

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

PAULA MUKTI LESTARI

NIM : 952114149

NIRM : 950051121303120159

Telah dipertahankan didepan panitia Panitia Penguji

Pada tanggal 27 Oktober 2001

Dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia penguji

	Nama lengkap	Tanda tangan
Ketua	Drs. FA. Joko Siswanto , M.M., Ak.	
Sekretaris	Drs. YP. Supardiyono, M.Si., Ak.	
Anggota	Dra. YF. Gien A., M M., Ak.	
Anggota	Drs. FA. Joko Siswanto , M.M., Ak.	
Anggota	Fr. Reni Retno Anggraini, SE., M.Si., Ak	


Yogyakarta, 27 Oktober 2001

Fakultas Ekonomi

Universitas Sanata Dharma

Dekan




Drs. Hg. Suseno TW., M.S.

MOTTO DAN PERSEMBAHAAN

Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi aku makanan,
Ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum;
ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan;
ketika Aku terlanjang, kamu memberi pakaian;
ketika Aku sakit, kamu merawat Aku; ketika aku didalam penjara,
kamu mengunjungi Aku. Sesungguhnya segala sesuatu
yang kamu lakukan untuk salahseorang dari saudaraKu yang
paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku.

(Matius 25 : 35-36, 40b)

- Kupersembahkan Karya Sederhana Ini
Dengan Segenap Rasa Kasih Dan cinta Untuk,
- Tuhan yang telah memberi karunia terbesar dalam hidupku
 - Bapak dan Ibu, serta kakak dan adikku

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagai mana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 27 Oktober 2001

Penulis,



Paula Mukti Lestari

ABSTRAK

PERKEMBANGAN KEUANGAN PERUSAHAAN BERDASARKAN ANALISIS RATIO KEUANGAN PADA SENTRA INDUSTRI KERAJINAN KERAMIK

PAULA MUKTI LESTARI

Universitas Sanata Dharma

Yogyakarta

2001

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas serta perkembangan keuangan perusahaan yang ditinjau dari sisi laporan keuangan masing-masing perusahaan. Penelitian ini dilakukan disentra industri kerajinan keramik desa wisata Kasongan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

Teknik Pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Data-data dianalisis dengan dua cara yaitu analisis vertikal dan analisis horisontal. Analisis vertikal untuk menghitung tingkat likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas perusahaan. Sedangkan analisis horisontal untuk menghitung tingkat aliran dana dalam perusahaan berdasarkan pos-pos yang terdapat dalam Neraca dan laporan Rugi Laba.

Berdasarkan analisis data dan pembahasan diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa tingkat likuiditas pada Timboel ceramic, Studio Ceramic ponidi meningkat, sedangkan Puspo Nugroho Ceramic cenderung tidak stabil setiap tahunnya. Tingkat solvabilitas Timboel Ceramic, studio Ceramic ponidi dan Puspo Nugroho Ceramic meningkat dari tahun ketahun. Tingkat rentabilitas Timboel Ceramic, Studio Ceramic Ponidi dan Puspo Nugroho Ceramic cenderung menurun setiap tahunnya. Peningkatan dan penurunan ini disebabkan tingkat aliran dana yang terdapat pada Neraca dan laporan Rugi Laba mengalami peningkatan dan penurunan selama tahun 1997-1999.

ABSTRACT

FINANCIAL DEVELOPMENT OF A COMPANY BASED ON THE FINANCIAL RATIO ANALYSIS AT CERAMICS HANDICRAFT INDUSTRY

Paula Mukti Lestari
Sanata Dharma University
Yogyakarta
2001

This research purposed to know the level of liquidity, solvability, rentability and financial development of a company based on the financial report. This research was done at ceramics industries in tourism village kasongan Bantul, Special Region of Yogyakarta.

The data gathering techniques were interview, observation, and documentation. The data were analyzed within two ways. They were vertical analysis and horizontal one. The vertical analysis was for calculating the level of liquidity, solvability and rentability of company. The horizontal one was for calculating the level of current cash in the company based on the Balance Sheet and Income Statement.

Based on the data analysis and discussion, the results showed that the level of liquidity at Timboel Ceramic, Studio Ceramic Ponidi increased. Meanwhile, Puspo Nugroho Ceramic was stable every year. The level of solvability of Timboel Ceramic, Studio Ceramic Ponidi and Puspo Nugroho Ceramic increased year to year. The level of rentability of Timboel Ceramic, Studio Ceramic and Puspo Nugroho Ceramic decreased every year. The increase and decrease of those ratios were caused by the increase and decrease of the cash flow in the Balance Sheet and income Statement.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah atas berkat dan rahmatNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul “ **Perkembangan Keuangan Perusahaan Berdasarkan Analisis Ratio Keuangan**” pada Sentra Industri Kerajinan Keramik. Penelitian dan penulisan ini bertujuan memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ekonomi pada Program Studi Auntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dhama.

Dalam penulisan dan penyusunan ini, penulis mendapat bimbingan, saran dan nasehat dari berbagai pihak yang sangat bermanfaat bagi penulis didalam menyelesaikan penyusunan skripsi. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dra YFG. Agustinawansari, M.M, Akt. Sebagai dosen pembimbing I yang telah membimbing, memberi petunjuk dan bantuan serta dengan penuh kesabaran dan kaih sayang memberi semangat dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Drs. FA. Joko Siswanto, M.M., Ak. Sebagai dosen pembimbing II yang telah membimbing, memberi petunjuk dan bantuan serta dengan penuh kesabaran dan kasih sayang memberi semangat dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Hg. Suseno TW., M.S. yang telah membimbing, memberi masukan dan saran dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma yang telah mendidik dan memberi bekal ilmu pengetahuan.
5. Bapak Timbul Raharjo beserta karyawan “TIMBOEL CERAMIC” atas kerjasamanya yang baik dan penuh kekeluargaan.

6. Bapak Ponidi beserta karyawan “STUDIO CERAMIC PONIDI” atas kerja samanya yang baik dan penuh kekeluargaan.
7. Bapak Puspo Nugroho beserta karyawan “PUSPO NUGROHO CERAMIC” atas kerjasamanya yang baik dan penuh kekeluargaan.
8. Bapak dan Ibu yang selalu meberikan cinta dan kasih, perhatian, bimbingan, dorongan serta bantuan baik materi maupun moril sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Mas: Pur, Tri, Heru, Gimán, Anto dan Mba: Biar, Eno, Iin, Sinta serta adik Bowo, Chika dan semua keponakan yang telah memberikan dorongan, bantuan dan cinta kasih.
10. Teman-teman yang terkasih (Wiwik, Cristin, Jolie) dan teman akuntansi angkatan '95 serta teman-teman kos Kolobendono 4 yang ikut ambil andil dalam mendukung penulis menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat menambah khasana pustaka dan dapat diambil manfaatnya oleh pihak-pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, Oktober 2001

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN KEASLIAN KARYA.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah	3
C. Perumusan masalah.....	3
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	4
F. Sistematika Penulisan.....	5

BAB II TUJUAN PUSTAKA

A. Pengertian Laporan Keuangan.....	7
1. Neraca.....	8
2. Laporan Rugi – Laba.....	8
B. Arti Penting Laporan Keuangan.....	9
C. Laporan Perubahan Posisi Keuangan.....	9
D. Analisis Ratio Keuangan.....	10
1. Ratio Likuiditas.....	11
2. Ratio Rentabilitas.....	13
3. Ratio Solvabilitas.....	14
E. Analisis Vertikal.....	16
F. Analisis Horizontal.....	16
G. Analisis “ <i>Common Size</i> ” dan Indeks.....	17
H. Pengertian Industri Kecil.....	18

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	19
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	19
C. Data yang Diperlukan.....	19
D. Variabel Penelitian.....	20
E. Objek dan Subjek Penelitian.....	20
F. Teknik Pengumpulan Data.....	20
G. Teknik Analisis Data.....	21

BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Gambaran Umum Sentra Industri.....	29
---------------------------------------	----

B. Gambaran Umum Masing – masing Perusahaan.....	34
BAB V ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	
A. Analisis Vertikal	40
1. Analisis Ratio Likuiditas.....	40
2. Analisis Solvabilitas.....	46
3. Analisis Rentabilitas.....	53
B. Analisis Horisontal.....	60
1. Analisis <i>Common size</i>	60
2. Analisis Indeks.....	75
BAB VI KESIMPULAN	
A. Kesimpulan.....	80
B. Keterbatasan Penelitian.....	83
C. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN	87
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	97

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	
Contoh Bentuk Tabel Perbandingan Ratio Keuangan.....	23
Tabel 3.2	
Contoh Neraca Persentase Neraca dalam Bentuk Presentase Perkomponen.....	24
Tabel 3.3	
Contoh Perhitungan R/L dalam Bentuk Presentase Perkomponen.....	25
Tabel 3.4	
Contoh Indeks Neraca.....	27
Tabel 5.1	
Perhitungan Ratio Likuiditas Timboel Ceramic (TC).....	40
Tabel 5.2	
Perhitungan Ratio Likuiditas Studio Ceramic Ponisdi (SCP).....	41
Tabel 5.3	
Perhitungan Ratio Likuiditas Puspo Nugroho Ceramic (PNC).....	41
Tabel 5.4	
Perbandingan Ratio Likuiditas Timboel Ceramic.....	41
Tabel 5.5	
Perbandingan Ratio Likuiditas Studio Ceramic Ponidi.....	41
Tabel 5.6	
Perbandingan Ratio Likuiditas Puspo Nugroho Ceramic.....	42
Tabel 5.7	
Perhitungan Ratio Solvabilitas Timboel Ceramic	47
Tabel 5.8	
Perhitungan Ratio Solvabilitas Studio Ceramic Ponidi	47

Tabel 5.9	
Perhitungan Ratio Solvabilitas Puspo Nugroho Ceramic.....	47
Tabel 5.10	
Perbandingan ratio Solvabilitas Timboel Ceramic.....	48
Tabel 5.11	
Perbandingan Ratio Solvabilitas Studio Ceramic Ponidi.....	48
Tabel 5.12	
Perbandingan Ratio Solvabilitas Puspo Nugroho Ceramic.....	48
Tabel 5.13	
Perhitungan Ratio Rentabilitas Timboel Ceramic	53
Table 15.14	
Perhitungan Ratio Rentabilitas Studio Ceramic Ponidi	53
Tabel 5.15	
Perhitungan Ratio Rentabilitas Puspo Nugroho Ceramic	54
Tabel 5.16	
Perbandingan Ratio Rentabilita Timboel Ceramic.....	54
Tabel 5.17	
Perbandingan Ratio Rentabilitas Studio Ceramic Ponidi.....	54
Tabel 5.18	
Perbandingan Ratio Rentabilitas Puspo Nugroho Ceramic.....	54
Tabel 5.19	
Perhitungan Neraca dalam Bentuk Presentase Perkomponen.....	60
Tabel 5.20	
Perhitungan R/L dalam Bentuk Presentase perkomponen.....	67
Tabel 5.21	
Analisis Indeks.....	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan perekonomian suatu negara tidak terlepas dari peran serta berbagai industri, baik itu industri berskala besar, menengah dan kecil. Seiring dengan kemajuan perekonomian suatu negara, perkembangan industri juga semakin cepat. Peran industri bagi kemajuan perekonomian terwujud dalam penyediaan lapangan pekerjaan, mobilitas, dana baik pemerintah maupun swasta, serta pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia untuk diolah supaya menjadi lebih bermanfaat.

Penilaian perkembangan suatu perusahaan sangat penting untuk dilaksanakan dengan baik, mengingat sekarang ini banyak perusahaan-perusahaan baru yang mulai tumbuh dan berkembang. Bidang usahanya pun bervariasi, meliputi bidang manufaktur, perdagangan dan jasa. Semakin banyak berdirinya industri-industri baru tersebut dan menghadapi masa globalisasi yang akan datang, pada kenyataannya telah membawa pada persaingan antar industri semakin ketat. Hal ini membuat pemimpin perusahaan tertantang untuk lebih serius memperhatikan perkembangan perusahaan yang dipimpinnya. Bagaimanapun juga kreativitas dan peran aktif pemimpin dalam mengelola perusahaan sangat mempengaruhi perkembangan perusahaan.

Kemampuan perusahaan untuk menghadapi ketatnya persaingan banyak dipengaruhi oleh kondisi perusahaan itu sendiri (kondisi keuangan). Untuk mengetahui berkembang atau tidaknya suatu perusahaan serta membuat keputusan rasional yang sesuai dengan tujuan perusahaan, seorang pemimpin perusahaan harus mempunyai ukuran-ukuran tertentu. Ukuran yang sering dipakai adalah rasio atau indeks yang menunjukkan hubungan antara dua data keuangan. Analisis dan penafsiran dari berbagai rasio akan memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap kondisis dan perkembangan perusahaan daripada hanya terhadap data keuangan saja. Data keuangan yang dimaksud adalah data yang berasal dari laporan keuangan (*financial statement*) perusahaan yang berupa Neraca dan laporan Rugi-Laba. Neraca menunjukkan nilai aktiva, hutang dan modal sendiri perusahaan pada suatu saat tertentu. Sedangkan laporan Rugi-Laba (*income statement*) mencerminkan hasil-hasil yang dicapaiselama satu periode tertentu, biasanya meliputi periode satu tahun.

Perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi keuangan yang baik apabila mampu untuk menghasilkan laba yang menjadi tujuan pokoknya secara maksimal. Untuk itu perusahaan harus melaksanakan kegiatan operasionalnya dengan efektif dan efisien serta didukung oleh pengelolaan yang baik (Dwi Prastowo, 1995: 3-4).

Manajer perlu mengetahui dan memahami kondisi finansial suatu perusahaan, karena bagaimanapun juga kondisi finansial perusahaan akan mempengaruhi kehidupan perusahaan secara keseluruhan. Melalui analisis tersebut diatas akan diketahui apakah dalam operasinya perusahaan berada pada

kondisi yang baik atau sebaliknya. Hal ini membuat manajemen dapat segera melakukan perbaikan terhadap kebijaksanaannya apabila memang diketahui bahwa perkembangan perusahaan yang dikelolanya berada pada kondisi yang tidak baik. Disini penulis tertarik untuk meneliti tiga perusahaan yaitu Timboel Ceramic, Studio Ceramic Ponidi dan Puspo Nugroho Ceramic yang bergerak dibidang yang sama yaitu poduksi keramik. Karena alasan diatas penulis tertarik untuk membandingkan ketiga perusahaan ini dalam perkembangannya menghadapi persaingan yang ketat. Perusahaan supaya dapat terus ikut dalm persaingan maka persaingan harus terus dipantau. Untuk itu penulis mengambil judul **"Perkembangan Keuangan Perusahaan Berdasarkan Analisis Rasio Keuangan". Studi Kasus Pada Sentra Industri Keramik di Daerah Kasongan Bantul**

B. Batasan Masalah

Peneliti membatasi penulisan ini pada laporan keuangan dari tahun 1997,1998,1999 serta analisis keuangan dengan menggunakan *analisis vertikal* dan *analisis horisontal*.

C. Perumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana tingkat likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas serta tingkat perbandingan rasio keuangan Timboel Ceramic, Studio Ceramic Ponidi dan Puspo Nugroho Ceramic untuk periode 1997, 1998 dan 1999 ?

2. Bagaiman perkembangan keuangan Timboel Ceramic, Studio Ceramic Ponidi dan Puspo Nugroho Ceramic atas dasar ratio keuangan untuk periode 1997 sampai dengan 1999 ?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perkembangan keuangan perusahaan pada sentra industri keramik di daerah Kasongan antara tahun 1997-1999.
2. Mengetahui tingkat likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas serta tingkat perbandingan perusahaan pada sertra industri kerajinan keramik di daerah kasongan antara tahun 1997-1999.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Sentra Industri Kerajinan Keramik di daerah Kasongan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi perusahaan untuk mengetahui dan memahami situasi dan kondisi keuangannya.

2. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan bacaan alamiah bagi mahasiswa USD dan dapat memberi masukan bagi peneliti yang berhubungan dengan Perkembangan keuangan perusahaan.

3. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai studi banding antara teori yang telah diperoleh selama kuliah dengan keadaan sebenarnya.

F. Sistematika Penelitian

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini peneliti akan menguraikan latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori-teori yang berhubungan dengan penelitian, teori ini akan digunakan sebagai tinjauan pustaka dalam pembahasan masalah yang akan diteliti.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini peneliti akan menguraikan mengenai jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian.

BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Bab ini berisi tentang keadaan perusahaan secara umum, seperti sejarah singkat perusahaan, organisasi personalia, produksi, dan pemasaran.

BAB V : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Berisi analisis data yang diperoleh dari perusahaan dengan menggunakan metode dan teknik yang telah diuraikan pada Bab II.

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil analisis data yang telah diuraikan dan keterbatasan-keterbatasan penelitian serta saran yang ditujukan untuk perbaikan kinerja perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Laporan Keuangan

Akuntansi adalah proses pencatatan dan penggolongan, peringkasan dan penyajian informasi ekonomi suatu organisasi kepada pemakai informasi supaya bermanfaat untuk pembuatan pertimbangan dan keputusan. Proses tersebut pada akhirnya menghasilkan suatu laporan yang disebut Laporan Keuangan. Menurut Myer, laporan keuangan adalah (Munawir S, 1995 : 5):

“Dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi laba. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tak dibagikan (laba yang ditahan).”

Laporan keuangan tersebut merupakan alat berpikir bagi manajer dan dunia bisnis serta alat untuk mengkomunikasikan pikiran-pikiran manajer pada bawahannya ataupun atasannya dan juga kepada manajer lainnya di dalam maupun di luar organisasi. Sebagai alat komunikasi pikiran-pikiran bisnis laporan keuangan tidak saja penting bagi manajer, tetapi penting juga bagi masyarakat bisnis khususnya dan masyarakat umumnya.

Laporan Keuangan (*financial statement*) terdiri dari Neraca (*balance sheet*), dan Perhitungan Rugi Laba (*income statement*) serta Laporan Perubahan

Modal, dimana neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah aktiva, hutang, dan modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, sedangkan perhitungan rugi laba memperlihatkan hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya yang terjadi selama periode tertentu dalam hal ini periode satu tahun, serta laporan perubahan modal yang menunjukkan sumber serta penggunaannya atau alasan-alasan yang menyebabkan terjadinya perubahan modal perusahaan (Standar Akuntansi Keuangan, Nomor 1, 1995 : 1.1).

1. Neraca

Neraca adalah laporan yang sistematik tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Jadi tujuan neraca adalah untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu, biasanya pada waktu dimana buku-buku ditutup dan ditentukan sisanya pada suatu akhir tahun fiskal atau tahun kalender. (Munawir S, 1995 ; 13)

2. Laporan Rugi - Laba

Laporan rugi - laba merupakan suatu laporan yang sistimatis tentang penghasilan, biaya, rugi - laba yang diperoleh suatu perusahaan selama periode tertentu. Walaupun belum ada keseragaman tentang susunan laporan rugi-laba bagi tiap -tiap perusahaan, namun prinsip-prinsip yang umumnya diterapkan adalah sebagai berikut :

a. HPP

Merupakan selisih antara persediaan awal barang dagang (produk jadi) ditambah pembelian dan persediaan akhir barang dagang pada perusahaan manufaktur maka produksi merupakan pemakaian bahan baku dan upah tenaga kerja.

b. Biaya Administrasi dan Umum

Untuk mendukung kegiatan - kegiatan non produksi termasuk biaya pemasaran, gaji staff personalia dan berbagai macam biaya lainnya.

c. Biaya Bunga

Pembayaran beban tetap oleh perusahaan karena meminjam uang dari pihak lain.

B. Ariti Penting Laporan Keuangan

Laporan Keuangan (*Financial Statement*) merupakan salah satu sumber informasi penting bagi para pemakai laporan keuangan dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi. Pada posisi lain , ternyata bahwa karena karakteristiknya laporan keuangan bukanlah segala-galanya (hanya gambaran dalam pengambilan keputusan ekonomi) karena laporan keuangan memiliki keterbatasan. Informasi laporan keuangan sangat penting artinya sebagai titik pijak upaya perbaikan dan penyusunan rencana atau perumusan kebijaksanaan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang. Laporan keuangan selain untuk kepentingan intern perusahaan juga diperlukan oleh pihak-pihak luar perusahaan (Dwi Prastowo, 1995 : 1-30).

C. Laporan Perubahan Posisi Keuangan

Informasi perubahan posisi keuangan perusahaan bermanfaat untuk menilai aktifitas investasi, pendanaan, dan operasi selama periode pelaporan. Dalam laporan keuangan, informasi keuangan disajikan dalam laporan keuangan tersendiri. (IAI,1996:7). Hasil operasi perusahaan yang berupa laba atau rugi akan

berpengaruh terhadap modal pemilik. Apabila perusahaan memperoleh laba, maka laba tersebut akan menambah laba pemilik. Sebaliknya apabila perusahaan menderita rugi, maka modal pemilik akan berkurang. Modal pemilik dapat juga berubah karena adanya penambahan inventasi yang dilakukan oleh pemilik, atau karena pemilik mengambil harta perusahaan untuk kepentingan pribadi. Informasi tentang perubahan modal pemilik biasanya dituangkan dalam laporan yang disebut laporan perubahan modal.

Laporan perubahan modal adalah laporan keuangan yang menyajikan informasi mengenai perubahan akibat operasi perubahan pada satu periode akuntansi tertentu.

Laporan perubahan modal sering disebut sebagai "jembatan atau penghubung" antara neraca dengan laporan rugi laba. Karena data laba atau rugi yang tercantum dalam laporan rugi laba pada akhirnya akan mempengaruhi modal yang tercantum dalam neraca. Pengaruh laba atau rugi terhadap modal diperhitungkan dalam laporan perubahan modal. (Jusup, Haryono, 1997:25)

D. Analisis Ratio Keuangan

Analisis ratio keuangan adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam Neraca dan Laporan Rugi-Laba secara individual atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

Analisis ratio keuangan ini untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan, analisis keuangan memerlukan beberapa tolak ukur. Tolak ukur yang

sering dipakai adalah rasio atau indeks, yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data keuangan.

Tujuan dari tiap penganalisis pada umumnya adalah untuk mengetahui tingkat likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas dari suatu perusahaan yang bersangkutan, maka angka rasio digolongkan menjadi rasio-rasio likuiditas, rasio-rasio solvabilitas dan rasio-rasio rentabilitas yang sesuai dengan kebutuhan penganalisis.

I. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek yang berupa hutang jangka pendek (*short-term debt*). Suatu perusahaan dikatakan likuid apabila perusahaan tersebut mempunyai cukup kemampuan untuk membayar hutang jangka pendek. Sebaliknya suatu perusahaan dikatakan *illikuid* apabila perusahaan itu dalam keadaan tidak mempunyai kemampuan untuk membayar utang jangka pendek (Sharifudin Alwi, 1980:38-39).

Kewajiban keuangan suatu perusahaan pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua yaitu :

1. Kewajiban keuangan yang berhubungan dengan pihak luar perusahaan (kreditur) dinamakan likuiditas badan usaha
2. Kewajiban keuangan yang berhubungan langsung dengan produksi (intern perusahaan) dinamakan likuiditas perusahaan. Untuk dapat mengetahui apakah suatu perusahaan itu berada dalam keadaan likuid atau tidak *likuid* dapat dicari

dengan menggunakan ratio keuangan (*current ratio*). *Current ratio* dan *Quick Ratio*. Rumusnya sebagai berikut :

- a. *Curen Ratio* merupakan rasio yang dibandingkan antara total aktiva dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditur jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang.

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

- b. *Quick Ratio* merupakan ukuran penting untuk mengetahui kewajiban jangka pendeknya tanpa memperhitungkan penjualan persediaan. *Quick ratio* dihitung dengan mengurangi aktiva lancar dengan persediaan dan dibagi dengan hutang lancar.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Dimana :

Aktiva Lancar : Pos-pos yang berputar dalam kegiatan normal usaha untuk periode relatif pendek seperti kas, surat berharga, piutang, dan persediaan.

Hutang Lancar : Kewajiban suatu perusahaan yang mempunyai jangka waktu kurang dari satu tahun seperti hutang dagang, pajak, dan biaya operasional lainnya.

II. Rasio Rentabilitas

Rasio *rentabilitas* merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sejumlah modal tertentu. Bagi suatu perusahaan pada umumnya, masalah rentabilitas lebih penting daripada masalah laba, karena laba yang besar belum tentu dapat digunakan sebagai ukuran dalam menilai efisiensi operasi perusahaan. Jadi, sesuatu yang penting dan harus diperhatikan oleh perusahaan adalah bagaimana meningkatkan rentabilitasnya, bukan hanya mengejar untung atau laba yang besar saja. Tinggi rendahnya *rentabilitas* ditentukan oleh faktor-faktor sebagai berikut :

a. Profit Margin

Yaitu perbandingan antara laba usaha dengan penjualan dan dapat dirumuskan sebagai berikut

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan}}$$

b. Turnover of Operating Assets

Yaitu kecepatan berputarnya aktiva usaha dalam suatu periode tertentu.

$$\text{Turnover of Operating Assets} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

c. Return on Asset (ROA)

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian bisa diproyeksi ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang.

$$\text{ROA} = \text{Profit Margin} \times \text{Turnover of Assets}$$

III. *Ratio Solvabilitas*

Ratio solvabilitas yaitu ratio-ratio untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh hutangnya bila suatu saat perlu dilikuidasi, atau mengukur sampai berapa jauh harta perusahaan dibiayai oleh hutang. Sehubungan dengan penilaian solvabilitas dikenal istilah *solvable* dan *insolvable*. Suatu perusahaan diketahui *solvable* bila mempunyai aktiva yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya. Demikian juga sebaliknya, perusahaan dikatakan *insolvable* bila tidak mempunyai aktiva yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya. Untuk mengukur solvabilitas dapat menggunakan ratio-ratio sebagai berikut (Bambang Rianto, 1984:25).

a. Rasio Total Aktiva Atas Total Hutang (RTATH)

Rasio total aktiva atas total hutang merupakan perbandingan antara total aktiva dengan total hutang yang menunjukkan seberapa hutang dijamin oleh aktiva.

$$RTATH = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}}$$

b. Rasio Modal Sendiri Atas Total Hutang (RMSTH)

Modal sendiri merupakan kelebihan nilai dari aktiva di atas hutang. Bila nilai rasionya semakin besar, maka perusahaan dalam kondisi yang semakin baik atau *solvable*, tapi bila presentase rasionya semakin kecil berarti perusahaan semakin cepat *insolvable* karena jumlah aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang perusahaan semakin kecil.

$$RMSTH = \frac{\text{Total Aktiva} - \text{Total Hutang}}{\text{Total Hutang}}$$

Suatu perusahaan dikatakan *solvabel* apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atas kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutang, sebaliknya apabila jumlah aktiva tidak cukup atau lebih kecil dari jumlah hutangnya, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan *isolvabel*. Baik perusahaan yang *isovabel* maupun *ilikuid* menunjukkan keadaan keuangan yang kurang baik, karena kedua-duanya pada suatu-waktu akan menghadapi kesulitan keuangan.

Perusahaan yang *ilikuid* akan segera mengalami kesulitan keuangan walaupun perusahaan tersebut dalam keadaan *solvabel*, sebaliknya kalau perusahaan dalam keadaan *insolvabel* tetapi *likuid* tidak akan segera mengalami kesulitan keuangan, kesulitan keuangan baru timbul kalau perusahaan itu dilikuidasi.

Hubungan antara likuiditas dan solvabilitas ada empat kemungkinan keadaan yang dapat dialami oleh suatu perusahaan : (Wasis, 1978)

1. Perusahaan yang *likuid* dan *solvabel*

Perusahaan yang berada dalam kondisi seperti ini tidak mengalami kesulitan keuangan dan mempunyai aktiva atau kekayaan yang dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban yang harus segera dipenuhinya.

2. Perusahaan yang *likuid* tetapi *insolvabel*

Perusahaan yang berada dalam kondisi demikian berarti perusahaan tersebut tidak mempunyai aktiva atau kekayaan tetapi mampu untuk memenuhi kewajiban yang harus segera dipenuhi tetapi pada jangka panjang kesulitan ini dapat diatasi.

3. Perusahaan yang *ilikuid* dan *insolvabel*

perusahaan yang berada pada kondisi ini tentunya tidak mempunyai kekayaan atau aktiva yang cukup untuk dapat memnuhi kewajibannya dan tentunya pula perusahaan ini akan kemungkinan mengalami kebangkrutan. Oleh karena itu lebih baik dilikuidasi.

4. Perusahaan yang *illikuid* tetapi *solvable*

Sebenarnya perusahaan ini rapuh, pada jangka pendek kelihatannya tidak kesulitan tetapi jangka panjang menghadapi masalah keuangan yang sungguh gawat karena hartanya tidak cukup untuk membayar hutang. Cara mengatasi keadaan seperti ini dapat dilakukan dengan :

- a. Menambah modal sendiri
- b. Ada konvensi obligasi ke dalam saham atau kreditur menjadi pemilik

E. Analisis Vertikal

Analisis vertikal merupakan suatu metode membandingkan pos-pos didalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan keuangan, pada satu periode atau satu saat saja. Analisis vertikal ini disebut juga metode analisis statis karena kesimpulannya hanya untuk periode itu saja tanpa tahu perkembangannya.

F. Analisis Horisontal

Analisis horisontal merupakan analisis dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat sehingga akan diketahui

perkembangannya. Rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat kenaikan dan penurunan dari masing-masing pos yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan dan dapat digunakan untuk menjelaskan kecenderungan yang terjadi terhadap rasio-rasio keuangan perusahaan.

G. Analisis "*Common Size*" dan Indeks

Analisis *common size* dan indeks sebagai tambahan analisis rasio keuangan selama beberapa tahun, seringkali bermanfaat untuk menyatakan rekening-rekening dalam Neraca dan Rugi-Laba dalam bentuk presentase. Dengan teknik analisis *common size*, penganalisis akan memperoleh gambaran tentang perubahan-perubahan dalam masing-masing pos atau komponen-komponen dari tahun ke tahun dalam hubungannya dengan total aktiva, total passiva dan total penjualannya. Sedangkan kalau persentasi tersebut dinyatakan dari suatu tahun dasar, maka analisa ini disebut analisa indeks. Analisa ini berguna untuk menganalisa laporan keuangan selama beberapa periode. Dengan analisa ini akan dapat diketahui arah dari posisi keuangan atau hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan, apakah menunjukkan arah tetap, meningkat atau menurun. Tahun dasar dapat digunakan yang paling normal diantara tahun-tahun yang dianalisis. Berdasarkan analisis indeks penganalisis akan membandingkan naik turunnya data keuangan perusahaan yang bersangkutan untuk memperoleh kesimpulan apakah terjadi kejadian yang merugikan atau yang menguntungkan yang tercemin dari data-data tersebut.

H. Pengertian Industri Kecil

Irsan Azahary Saleh berpendapat bahwa industri kecil adalah unit usaha industri yang mempekerjakan 5 sampai 19 karyawan, dan industri kecil adalah suatu bentuk perekonomian rakyat Indonesia yang apabila dikembangkan akan mampu memecahkan masalah dasar pembangunan Indonesia seperti pengangguran dan mampu menciptakan pertumbuhan perekonomian Nasional.

Menurut Departemen Perindustrian, industri sedang, kecil, kerajinan rumah tangga dimasukan dalam kategori industri kecil, karena nilai asetnya di luar tanah dan bangunan tidak melebihi enam ratus juta, jika dilihat dari segi permodalannya.

Sedangkan menurut Ir. Singgih Wibowo, untuk mengetahui apakah suatu usaha tergolong besar, menengah atau kecil dapat mempergunakan berbagai ukuran. Ada yang menggunakan ukuran jumlah penjualan tahunan dan jumlah gaji pekerja, ada juga yang menggunakan jumlah pekerja, besarnya tenaga listrik yang dipakai, dan besarnya modal yang ditanam bahkan jenis pembeli dari daerah pemasaran sering dipakai sebagai patokan.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas maka ukuran industri kecil yang digunakan dalam skripsi ini adalah ukuran jumlah tenaga kerja dan modal sehingga pengertian industri kecil adalah industri yang mempunyai tenaga kerja 50 sampai 100 orang dan menggunakan modal sebesar kurang lebih 200 juta, meskipun demikian batasan itu mungkin berubah pada waktu mendatang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan berupa studi kasus, yaitu jenis penelitian yang pokoknya terbatas pada objek tertentu yaitu sentra industri kerajinan keramik di desa wisata kasongan yang pengumpulan datanya melalui beberapa elemen. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis selanjutnya ditarik kesimpulan. Kesimpulan yang ditarik hanya berlaku bagi industri yang bersangkutan untuk variabel yang diteliti

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian : Sentra industri kerajinan keramik di daerah Kasongan
2. Waktu Penelitian : Penelitian dilaksanakan selama bulan Agustus sampai
September tahun 2000

C. Data Yang Diperlukan

Penelitian dalam penelitian ini akan mempergunakan data-data pokok sebagai berikut :

1. Gambaran umum perusahaan
2. Neraca perusahaan tahun 1997-1999
3. Laporan rugi laba perusahaan tahun 1997-1999

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban - kewajibannya segera. Solvabilitas adalah Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya. Rentabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Likuiditas salah satunya diukur dengan membagikan aktiva lancar terhadap hutang lancar. Solvabilitas dihitung dengan membagi total aktiva terhadap total hutang, sedangkan rentabilitas dihitung dengan cara membagikan pendapatan bersih terhadap penjualan bersih.

E. Objek dan subjek penelitian

1. Objek penelitian

Objek yang diteliti adalah analisis laporan keuangan yang ditinjau dari perkembangan ratio-ratio keuangan industri Keramik di daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Subjek penelitian

- a. Pemimpin Industri
- b. Kepala bagian keuangan dan akuntansi
- c. Serta pihak lain yang berkaitan dengan masalah yang peneliti kemukakan

F. Teknik Pengumpulan data

1. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan -pertanyaan secara langsung untuk memperoleh informasi mengenai industri serta laporan keuangan yang diperlukan.

2. Observasi

Teknik ini merupakan cara untuk mendapatkan data dengan cara melakukan pengamatan dan peninjauan langsung di sentra industri keramik di desa wisata kasongan untuk memperjelas wawancara serta untuk memperoleh gambaran yang nyata mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan .

3. Dokumentasi

Teknik ini merupakan cara untuk mendapatkan data dengan cara mencatat dan menyalin data tentang Laporan keuangan pada sentra industri keramik sehingga dapat dijadikan sebagai pendukung dalam menganalisis data.

G. Teknik Analisis Data

Data-data yang sudah diperoleh dari Industri Keramik di daerah Istimewa Yogyakarta tempat dilakukannya penelitian dengan cara mengklasifikasikan, melakukan perhitungan-perhitungan kemudian mengklasifikasikan kedalam rumus-rumus yang relevan selanjutnya membandingkan dengan data standar.

Langkah-langkah yang ditempuh untuk menjawab masalah :

Umum, yaitu bagaimana perkembangan Timboel Ceramic, Studio Ceramic Ponidi dan Puspo Nugroho Ceramic atas dasar rasio keuangan untuk periode 1997,1998 dan 1999 adalah dengan diketahui jawaban atas masalah khusus,

Sedangkan untuk menjawab masalah khusus :

1. Bagaimana tingkat likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas serta bagaimana tingkat perbandingan rasio keuangan Timboel Ceramic, Studio Keramik Ponidi dan Puspo Nugroho Ceramic dengan menggunakan :

Analisis Vertikal

Analisis vertikal yaitu menganalisa elemen dalam Neraca dan Laporan Rugi-Laba dengan membandingkan elemen-elemen tersebut baik dalam neraca maupun laporan rugi-laba. Termasuk analisa vertikal adalah:

a. Analisis Ratio Likuiditas

$$\text{Curren Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b. Analisis Ratio Solvabilitas

$$\text{Ratio Total Aktiva atas Total Hutang} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

$$\text{Ratio Modal Sendiri atas Total Hutang} = \frac{\text{Total Aktiva} - \text{Total Hutang}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

c. Analisis Ratio Rentabilitas

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Net Incam}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

$$\text{Turnover of Operating Asset} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \text{Profit Margin} \times \text{Turnover of Operating Asset}$$

Rasio keuangan yang telah dihitung yaitu untuk tahun 1997,1998 dan 1999 kemudian disusun dalam bentuk tabel.

TABEL 3.1

Contoh Bentuk Tabel Perbandingan Rasio Keuangan

Rasio Keuangan	1997			1998			1999		
	TC	SCP	PNC	TC	SCP	PNC	TC	SCP	PNC
Rasio Likuiditas									
Rasio Solvabilitas									
Rasio Rentabilitas									

Keterangan TC : Timboel Ceramic, SCP : Studio Ceramic Ponidi, PNC :Puspo Nugroho Ceramic

Tabel di atas untuk mengetahui tingkat perbandingan rasio keuangan Timboel Ceramic, Studio Ceramic Ponidi dan Puspo Nugroho Ceramic dapat dilihat kecenderungannya selama 3 tahun dengan cara membandingkan rasio masing-masing perusahaan.

2. Bagaimana tingkat aliran dana pada Timboel Ceramic, Studio Ceramic Ponidi dan Puspo Nugroho Ceramic dengan menggunakan :

Analisis Horisontal

Analisis horisontal untuk mengetahui perubahan dari masing-masing pos yang terdapat dalam neraca dan laporan rugi-laba, apakah arah yang tetap, meningkat atau bahkan menurun, diperlukan dasar pengukurannya atau dasar. Tahun 1997 dipilih sebagai tahun dasar, dengan menggunakan rasio gerakan

sehinga analisis yang dimaksud adalah menganalisis gerakan dari masing-masing pos yang terdapat dalam neraca dan laporan rugi-laba untuk tahun 1997-1999.

1. Analisis *Common Size*

a). Menyusun Neraca dalam bentuk presentase (%) Perkomponen

TABEL 3.2

Contoh Neraca Dalam Bentuk Presentase Perkomponen

Aktiva	1997			1998			1999		
	TC	SCP	PNC	TC	SCP	PNC	TC	SCP	PNC
Aktiva Lancar (AL)	a								
Aktiva Tetap (AT)	b								
Total Aktiva (TA)	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
Pasiva									
Hutang jk. Pendek (HJ)	d								
Hutang . jk Panjang (HP)	e								
Modal Sendiri (MS)	f								
Total Pasiva (TP)	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%

Keterangan

TC : Timboel Ceramic

SCP : Studio Ceramic Ponidi

PNC : Puspo Nugroho Ceramic

$$a = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$b = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$d = \frac{\text{Hutang Jk Pendek}}{\text{Total Pasiva}} \times 100\%$$

$$e = \frac{\text{Hutang Jk Panjang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$f = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b. Menyusun perhitungan R/L dalam presentase (%) perkomponen

CONTOH PERHITUNGAN R/L DALAM PERSENTASE PER KOMPONEN

Tabel 3.3

Keterangan	1997			1998			1999		
	TC	SCP	PNC	TC	SCP	PNC	TC	SCP	PNC
Penghasilan	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
HPPenj.	b								
Laba Kotor	c								
Biaya Operasional	d								
Biaya Gaji Pegawai	f								
Biaya Administrasi dan umum	g								
Biaya Lain-lain	h								

Keterangan :

TC : Timboel Ceramic

SCP : Studio Ceramic Ponidi

PNC : Puspo Nugroho Ceramic



$$b = \frac{\text{HPP tahun } x}{\text{Hasil penj. tahun } x} \times 100\%$$

$$c = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Hasil penj. tahun } x} \times 100\%$$

$$d = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Hasil penj. tahun } x} \times 100\%$$

$$e = \frac{\text{Biaya gaji pegawai}}{\text{Hasil penj. tahun } x} \times 100\%$$

$$f = \frac{\text{Biaya adm \& umum}}{\text{Hasil penj. tahun } x} \times 100\%$$

$$g = \frac{\text{Biaya lain-lain}}{\text{Hasil penj. tahun } x} \times 100\%$$

$$h = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Hasil penj. tahun } x} \times 100\%$$

b. Analisis Indeks

Menyusun Indeks Neraca

CONTOH INDEKS NERACA

Tabel 3.4

	1997			1998			1999		
	TC	SCP	PNC	TC	SCP	PNC	TC	SCP	PNC
Aktiva									
Aktiva Lancar	100%	100%	100%	a					
Aktiva Tetap	100%	100%	100%	b					
Total Aktiva	100%	100%	100%	c					
Passiva									
Hutang jk. Pendek	100%	100%	100%	d					
Ht jk. Panjang	100%	100%	100%	e					
Modal Sendiri	100%	100%	100%	f					
Total Passiva	100%	100%	100%	g					

Keterangan :

TC : Timboel

SCP : Studio Ceramic Ponidi

PNC : Puspo Nugroho Ceramic

1997 dijadikan tahun dasar.

$$a = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Aktiva Lancar th.1997}} \times 100 \%$$

$$b = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Aktiva Tetap th.1997}} \times 100 \%$$

$$c = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Aktiva th.1997}} \times 100 \%$$

$$d = \frac{\text{Ht. jk. Pendek}}{\text{Ht. jk. Pendek th.1997}} \times 100 \%$$

$$e = \frac{\text{Ht. jk. Panjang}}{\text{Ht. jk. Panjang th.1997}} \times 100 \%$$

$$f = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Modal Sendiri th.1997}} \times 100 \%$$

$$g = \frac{\text{Total Passiva}}{\text{Total Passiva th.1997}} \times 100 \%$$

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Gambaran Umum Sentra Industri Kerajinan Keramik di Daerah Kasongan

1. Keadaan Geografis

Industri kerajinan keramik dalam penelitian ini adalah meliputi Sentra Industri Kerajinan Keramik di desa wisata Kasongan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa wisata Kasongan ini terletak sekitar 7 km arah selatan Yogyakarta. Industri kerajinan keramik sangat berkembang di Kotamadya Yogyakarta. Industri kerajinan keramik sangat berkembang di daerah Kasongan ini karena ditunjang berbagai faktor yang sangat mendukung dalam usaha kerajinan keramik. Faktor geografisnya, di mana di desa wisata Kasongan ini tanahnya berupa tanah liat yang merupakan bahan baku pembuatan keramik dengan demikian para pengrajin ataupun pengusaha tidak akan kesulitan dalam pencarian bahan baku pembuatan keramik. Di samping itu keadaan yang masih sangat asri dengan rimbunnya pohon-pohon menunjang situasi dan kondisi kerja yang sangat nyaman.

Industri kerajinan keramik mempunyai peran penting dan strategis dalam mendukung perekonomian nasional. Hal ini tidak bisa dipungkiri bahwa melalui produk-produknya industri kerajinan keramik memberikan andil dalam menyumbangkan devisa yang cukup besar bagi negara.

Penetapan daerah Kasongan sebagai salah satu desa wisata menjadikan keuntungan bagi pengusaha dilihat dari segi pemasarannya di mana banyak

wisatawan domestik maupun manca negara yang berkunjung ke daerah tersebut yang diharapkan juga akan membeli produk hasil kerajinan keramik yang dihasilkan masyarakat sekitar.

2. Tujuan Perusahaan

Industri keramik di daerah Kasongan ini mempunyai banyak tujuan dalam pendiriannya. Hal utama yang menjadi dasar pendirian dan perkembangan usaha kerajinan keramik ini adalah untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari serta untuk memperoleh laba dan memperluas impor keluar negeri. Selanjutnya berkembang pesat dan besar sehingga tujuannya pun semakin kompleks yaitu antara lain sebagai wadah pencetus ide-ide seni dari bakat-bakat alam yang ada, pemanfaatan sumber daya alam yang berupa tanah liat, dan perluasan lapangan kerja.

3. Struktur Organisasi

Industri kerajinan keramik di daerah Kasongan ini, dalam rangka pencapaian tujuan usaha perusahaan memerlukan suatu struktur organisasi yang baik untuk menjalankan operasi perusahaan. Industri kerajinan keramik di daerah Kasongan ini merupakan usaha perseorangan di mana pemilik adalah manajer ataupun direktur dari perusahaan tersebut. Sedangkan untuk tenaga kerjanya berasal dari daerah sekitar lokasi perusahaan. Demikian juga efisiensi dan efektivitas kerja dapat terjamin karena struktur organisasi yang akan mengurangi hambatan dan kesimpangsiuran dalam menjalankan fungsi masing-masing dalam

struktur organisasi. Pengoperasian kegiatannya perusahaan membagi-bagi tugas dan tanggungjawab kerja yang secara umum terbagi dalam struktur kerja bagian administrasi dan umum, dan bagian operasional yang terdiri atas mandor, bagian gudang dan pengrajin. Pembagian tugas ini disesuaikan dengan spesifikasi dan keprofesionalan tenaga kerja yang ada. Tujuan pembagian kerja tersebut adalah:

- a) Memberikan penjelasan akan tugas dan tanggungjawab masing-masing posisi kerja, di mana sebagai atasan harus bisa mengkoordinasi anak buah (bawahan), sesuai dengan bidang yang menjadi tanggung jawabnya masing-masing.
- b) Memberikan suasana iklim kerja yang aman dan nyaman, sebagai atasan hendaklah mampu menciptakan suatu iklim kerja yang membuat bawahan merasa nyaman ,dan merasa di lindungi hak-haknya.
- c) Menciptakan hubungan kerja yang serasi antara atasan dan bawahan, sebagai atasan selain pandai mengkoordinasi, menguasai seluk beluk perusahaan atasanpun harus menciptakan iklim kerja yang membawa hubungan yang harmonis antara atasan dan bawahan .

4. Personalia

Karyawan perusahaan keramik ini kebanyakan berasal dari warga setempat dan lingkungan sekitar dan juga perusahaan bekerjasama dengan Sekolah Menengah Seni Rupa Yogyakarta untuk mencari karyawan dari lulusan sekolah tersebut yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan pembuatan kerajinan keramik. Tetapi walaupun demikian tidak menutup kemungkinan yang lain. Prioritas tenaga kerja yang diambil perusahaan adalah masyarakat sekitar dengan

tujuan peningkatan taraf hidup perekonomian masyarakat setempat. Syarat-syarat tenaga kerja yang dibutuhkan dalam perusahaan ini adalah mempunyai pengetahuan dan keterampilan pembuatan keramik dari tanah liat serta dituntut kreativitas dalam pengembangannya. Tenaga kerja dalam industri ini sangat berpengaruh dalam kelangsungan hidup perusahaan di mana tenaga kerja berperan dalam peningkatan mutu produk.

5. Bahan Baku dan Proses Produksi

Bahan baku industri kerajinan keramik ini berupa tanah liat. Tanah liat yang digunakan berasal dari daerah setempat yaitu tanah liat dari daerah Bangunjiwo dan tanah liat dari daerah Godean. Sedangkan bahan pembantu lainnya berupa tanah putih, pasir halus yang juga diperoleh dari daerah Godean. Untuk *finishingnya* diperlukan bahan pembantu yang berupa semen, cat, bensin MAA, air dan lem.

Proses produksi pembuatan keramik biasanya terdiri atas 4 rangkaian pokok yaitu:

1. Pencetakan

Pada bagian ini tanah liat yang merupakan bahan baku dicampur dengan sedikit semen, tanah putih maupun pasir halus dan air diaduk sampai merata. Kemudian setelah benar-benar merata baru diletakkan pada cetakan yang telah dipersiapkan maupun dapat dibentuk secara langsung dengan tangan para pengrajin sesuai bentuk yang ditentukan.

2. Pembakaran

Setelah proses pencetakan selesai, tanah liat yang sudah dicetak tadi dikeluarkan dan dijemur di bawah sinar matahari selama dua sampai lima hari. Setelah cukup kering bentukan tanah liat tersebut dibakar di dalam bangku pembakaran selama enam sampai delapan jam berturut-turut.

3. *Finishing*

Tanah liat yang sudah dibakar dan benar-benar menjadi keras diteliti secara detail untuk menyatakan bahwa bentukan tanah liat tadi sempurna dan siap untuk dilakukan *finishing* dengan menggunakan cat, brom, bensin MAA ataupun diberi tambahan hiasan lainnya.

4. Perangkaian

Bagian perangkaian adalah bagian akhir dari proses produksi keramik. Dalam tahap ini bentukan keramik yang sudah difinishing kemudian disiapkan untuk dipack dengan menggunakan kayu dan segera setelah itu dapat dilakukan pengiriman keramik ke pelanggan.

5. Hasil Produksi dan Pemasaran

Hasil utama produksi industri kerajinan keramik adalah segala macam bentuk kerajinan keramik mulai dari yang kecil sampai yang berukuran besar. Produk yang biasa dihasilkan yaitu asbak, jamuran (*circle*), tempat bakaran dupa, kap lampu, topeng, tempat duduk, guci, jebangan dan ganesha serta bentuk-bentuk lainnya. Pemasaran produk kerajinan keramik daerah Kasongan terbagi untuk dua wilayah dalam negeri dan luar negeri. Pemasaran dalam negeri yang telah dicapai industri kerajinan keramik desa Kasongan meliputi pulau Jawa dan Bali,

di antaranya daerah Yogyakarta, Jakarta, Bali, Madiun, Banjarnegara, dan Purwokerto. Sedangkan untuk daerah luar negeri antara lain Australia, Canada, Belanda, Jepang, Inggris, Italia, Singapura, Polandia dan Korea.

B. Gambaran Umum Masing-masing Perusahaan

1. Timboel Ceramic

- Nama perusahaan : Timboel Ceramic
- Nama pemilik : Bp. Timbul Raharja
- Alamat : Kasongan, Bangunjiwo, Kasihan Bartul, Yogyakarta
- Tahun berdiri : 1995
- Struktur organisasi : (Lampiran)
- Jumlah tenaga kerja : 60orang
- Bagian kerja : a. bagian pencetakan. Bagian ini bertugas untuk membentuk adonan tanah liat menjadi produk yang dikehendaki.
- b. bagian pembakaran. Bagian ini bertugas membakar tanah liat yang sudah dibentuk.
- c. bagian pengecatan. Bagian ini bertugas mengecat keramik yang sudah di bakar.
- d. bagian perangkaian. Bagian ini bertugas merangkai dan mengatur hasil produksi yang sudah di cat supaya sempurna.

e. bagian pengepakan. Bagian ini bertugas mengepak atau mengemas hasil produksi kedalam suatu kotak untuk di pasarkan.

f. bagian administrasi

Sistem penggajian : bulanan, karyawan dibayar dengan sistem gaji bulanan dengan sistem perhitungan perhari kerja. Uang makan diberikan pada karyawan karena perusahaan tidak menyediakan makan siang.

Jam kerja : Senin – Kamis, Sabtu : 08.00 – 16.00 WIB

Istirahat: 12.00 –13.00 WIB

Jumat: 08.00 – 16.00 WIB,

Istirahat 11.30 – 13. 00 WIB

Minggu, hari libur Nasional dan hari Raya: libur

Fasilitas : a. jaminan kesehatan

b. tunjangan hari raya

Produk dihasilkan : asbak, jamuran, tempat bakar dupa, piring matahari, kap lampu, topeng, tempat duduk guci, dan lain-lain.

Bahan baku produk : a. tanah liat

b. tanah putih

c. bahan aksesoris

Asal bahan baku : daerah Godean dan daerah Kasongan

Alat yang digunakan : tempat cetakan, kuas, sikat amplas

Proses produksi : (lampiran)

Daerah pemasaran : DN: Malioboro, Mirota Batik, Jakarta, Bali, Madiun,
Banjarnegara dan Purwokerto.

LN: Canada, Australia, Belanda, Jepang.

2. Puspo Nugroho Ceramic

Nama perusahaan : Puspo Nugroho Ceramic

Nama pemilik : Bp. Puspo Nugroho

Alamat : Kasongan, Bangunjiwo, Kasihan Bantul, Yogyakarta

Tahun berdiri : 1990

Struktur organisasi: (lampiran)

Jumlah tenaga kerja : 61 orang

Bagian kerja : a. bagian administrasi
b. bagian gudang, bagian ini bertugas merangkai, mengatur,
mengepak hasil produksi untuk segera di pasarkan.
c. bagian pengrajin, bagian ini bertugas membentuk adonan
tanah liat menjadi bentuk yang dikehendaki, mebakar
dan dan mengecat.

Sistem penggajian : karyawan di bayar dengan sistem gaji bulanan dengan
sistem perhitungan perhari kerja.

Jam kerja : Senin – Sabtu : 08.00 – 16.00,
Istirahat 12.00 – 13.00 WIB

Fasilitas : a. uang lembur, upah yang diberikan pada saat pekerja
lebur dihitung sendiri dengan perhitungan Rp 1000 per
jam.

- b. THR ,di berikan setahun sekali, menjelang hari raya .
- c. jaminan kesehatan, di berikan apa bila karyawan sedang sakit dalam menjalankan tugas maka biaya pengobatan di bayar perusahaan.

Produk dihasilkan : Guci, kendil, ganesha, jembangan, dan lain-lain

Bahan baku produk : a. tanah liat

b. tanah putih

c. bahan aksesoris

Asal bahan baku : daerah Godean dan daerah Bangunjiwo

Alat yang digunakan: mesin giling, oven, gergaji, paku, dan lain-lain.

Proses produksi : (lampiran)

Daerah pemasaran : Malioboro, Belanda, Inggris, Polandia, Australia

3. Studio Ceramic Ponidi

Nama perusahaan : Studio Ceramic Ponidi

Nama pemilik : Bp. Ponidi

Alamat : Kasongan, Bangunjiwo, Kasihan Bantul, Yogyakarta

Tahun berdiri : 1989

Struktur organisasi: (lampiran)

Jumlah tenaga kerja : 85 orang

- Bagian kerja :
- a. bagian percetakan, bagian ini bertugas untuk membentuk adonan tanah liat menjadi produk yang dikehendaki.
 - b. bagian pembakaran, bagian ini bertugas membakar tanah liat yang sudah dibentuk.

- c. bagian penghalusan, bagian ini bertugas menghaluskan keramik yang sudah dibakar.
- d. bagian pengecatan, bagian ini bertugas mengecat keramik yang sudah dihaluskan.
- e. bagian *finishing*, bagian ini bertugas mengecek keramik yang telah dicat dan siap dipasarkan.
- f. bagian pengepakan, bagian ini bertugas mengemas hasil produksi kedalam suatu kotak untuk segera dipasarkan.

Sistem penggajian : a. pegawai tetap : diberikan per bulan ditambah uang makan

- b. pegawai tidak tetap: gajinya di berikan harian ditambah uang makan

Jam kerja : Senin – Sabtu: 08.00 – 16.00 WIB,
Istirahat 12.00 – 13.00 WIB

Fasilitas : a. jaminan kesehatan, di berikan apabila karyawan sedang sakit dalam menjalankan tugas maka biaya pengobatan di bayar perusahaan.

- b. jaminan kelahiran, diberikan apabila karyawan sedang melahirkan dan biaya persalinan di tanggung perusahaan.
- c. jaminan kematian, di berikan pada karyawan yang meninggal dunia.

d. THR, di berikan setahun sekali menjelang hari raya Idul Fitri.

Produk dihasilkan : Guci dan aneka hiasan rumah tangga

Bahan produk : a. tanah liat giling

b. bahan aksesoris

Asal bahan baku : daerah Godean dan daerah Bangunjiwo

Proses produksi : (lampiran)

Daerah pemasaran : DN: pulau Jawa dan Bali

LN: Singapura, Nederland, Italia, Korea, Jepang,
dan Australia

BAB V

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai analisis data tiga perusahaan di dalam Sentra Industri Kerajinan Keramik. Analisis data dilakukan untuk menjawab beberapa permasalahan dengan menggunakan alat-alat seperti yang telah dikemukakan dimuka terhadap data Keuangan Perusahaan yang diteliti yaitu Timboe Ceramic, Studio Ceramic Ponidi dan Puspo Nugroho Ceramic.

A. Analisis Vertikal

1. Analisis *Ratio Likuiditas*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban dengan segera atau kewajiban jangka pendek.

Rumus yang dipakai:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

Tabel 5.1
Perhitungan *Ratio Likuiditas* Timboel Ceramic

Keterangan	1997	1998	1999
a. Aktiva lancar	52.679.000	89.195.000	196.586.000
b. Hutang lancar	35.000.000	62.516.000	75.157.000
c. Persediaan	7.139.000	6.316.700	7.067.000
d. <i>Current Ratio</i> ($\frac{a}{b} \times 100 \%$)	1,50	1,42	2,61
e. <i>Quick Ratio</i> ($\frac{a-c}{b} \times 100\%$)	1,30	1,32	2,52

Tabel 5.2
Perhitungan *Ratio Likuiditas* Studio Ceramic Ponidi

Keterangan	1997	1998	1999
a. Aktiva lancar	407.000.000	896.242.000	1.632.535.000
b. Hutang lancar	93.500.000	115.000.000	80.000.000
c. Persediaan	130.793.000	81.785.000	113.014.000
d. <i>Current Ratio</i> ($\frac{a}{b} \times 100\%$)	4,35	7,79	20,40
e. <i>Quick Ratio</i> ($\frac{a-c}{b} \times 100\%$)	2,94	7,08	18,99

Tabel 5.3
Perhitungan *Ratio Likuiditas* Puspo Nugroho Ceramic

Keterangan	1997	1998	1999
a. Aktiva lancar	253.077.000	354.197.000	381.871.000
b. Hutang lancar	65.557.000	114.321.000	84.312.000
c. Persediaan	39.591.000	72.578.000	79.176.000
d. <i>Current Ratio</i> ($\frac{a}{b} \times 100\%$)	3,86	3,09	4,53
e. <i>Quick Ratio</i> ($\frac{a-c}{b} \times 100\%$)	3,26	2,46	3,59

Tabel 5.4
Perbandingan *Ratio Likuiditas* Timboel Ceramic

Ratio Likuiditas	1997	1998	1999
<i>Current Ratio</i>	1,50	1,42	2,62
<i>Quick Ratio</i>	1,30	1,32	2,52

Tabel 5.5
Perbandingan *Ratio Likuiditas* Studio Ceramic Ponidi

Ratio Likuiditas	1997	1998	1999
<i>Current Ratio</i>	4,35	7,79	20,40
<i>Quick Ratio</i>	2,94	7,08	18,99

Tabel 5.6
Perbandingan Ratio Likuiditas Puspo Nugroho Ceramic

Ratio Likuiditas	1997	1998	1999
<i>Current Ratio</i>	3,86	3,09	4,53
<i>Quick Ratio</i>	3,26	2,46	3,59

a. *Current Ratio*

Current Ratio (CR) merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar yang hasilnya menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Dari tabel di atas dapat dilihat perkembangan *current ratio* pada tiga periode *current ratio* pada Timboel Ceramic ternyata mengalami naik turun pada tiga tahun terakhir. Pada tahun 1997 memperoleh *current ratio* sebesar 1,50 yang berarti hutang sebesar Rp. 1,00 dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 1,50 dengan demikian pada tahun ini perusahaan mengalami likuid, karena perusahaan mampu melunasi semua hutang-hutangnya dengan aktiva yang ada. Pada tahun 1998 perusahaan tetap mengalami likuid meskipun tingkat *current ratio*nya turun sebesar 0,5 yaitu menjadi 1,4. Turunnya *current ratio* disebabkan oleh peningkatan aktiva lancar sebesar 0,69 dan hutang lancarnya naik 0,79. Pada tahun 1999 *current ratio* mengalami kenaikan sebesar 1,19 yaitu menjadi 2,61, kenaikan di sebabkan karena meningkatnya aktiva lancar sebesar 1,21 dan hutang lancarnya naik 0,20. Meskipun terjadi perubahan naik turun selama tiga tahun ini perusahaan masih tetap dalam keadaan likuid.

Current Ratio (CR) Studio Ceramic Ponidi dari periode ke periode mengalami peningkatan. Pada tahun 1997 *current ratio* yang diperoleh sebesar 4,35

yang berarti setiap hutang Rp 1,00 di jamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 4,35 dengan demikian pada tahun ini perusahaan mengalami likuid, karena perusahaan mampu melunasi semua hutang-hutangnya dengan aktiva yang ada. Pada tahun 1998 *curren ratio* mengalami peningkatan sebesar 3,44 yaitu menjadi 7,79. Pada tahun 1999 Studio Ceramic Ponidi memperoleh *curren ratio* sebesar 20,40. Kenaikan *curren ratio* pada perusahaan disebabkan karena meningkatnya aktiva lancar setiap tahunnya sedangkan hutang lancar menurun. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai likuid yang tinggi.

Curren Ratio Puspo Nugroho Ceramic setiap periodenya mengalami peningkatan. Pada tahun 1997 *Curren Ratio* yang diperoleh 3,86 yang berarti setiap hutang Rp1,00 di jamin oleh aktiva lancar sebesar Rp3,86 dengan demikian pada tahun ini perusahaan mengalami likuid karena perusahaan mampu melunasi semua hutang-hutangnya dengan aktiva yang ada. Pada tahun (1998) *Current Ratio* mengalami penurunan sebesar 0,77 yaitu menjadi 3,09. Turunnya *current ratio* disebabkan oleh peningkatan aktiva lancar sebesar (0,40) dan hutang lancar naik sebesar (0,74), dan pada tahun 1999 *Cerrent Ratio* Puspo Nugroho Ceramic sebesar 4,53. Kenaikan *Current Ratio* pada perusahaan disebabkan meningkatnya aktiva lancar sebesar 0,10 dan hutang lancar turun sebesar 0,35, ini menunjukkan bahwa Puspo Nugroho Ceramic dalam keadaan likuid.

Hasil dari tabel 5.4-5.6 menunjukkan bahwa *current ratio* Timboel Ceramic dan Puspo Nugroho Ceramic pada tahun 1998 mengalami penurunan dan memasuki tahun 1999 mulai meningkat. Sedangkan *current ratio* Studio Ceramic Ponidi mengalami peningkatan dari tahun 1997-1999. *Current ratio* pada tahun

1997-1999 Timboel Ceramic mengalami penurunan sebesar 0,08 sedangkan Studio Ceramic Ponidi mengalami kenaikan *current ratio* sebesar 3,44, dan Puspo Nugroho Ceramic mengalami penurunan *current ratio* sebesar 0,77.

Current ratio pada tahun 1998-1999 Timboel Ceramic mengalami kenaikan sebesar 1,2 sedangkan Studio Ceramic Ponidi mengalami kenaikan sebesar 12,61, dan Puspo Nugroho Ceramic mengalami penurunan sebesar 1,44. Berdasarkan besarnya kenaikan dan penurunan masing-masing perusahaan sejak tahun 1997-1999 maka setiap perusahaan tersebut mengalami kenaikan *current ratio* dimana Timboel Ceramic naik 1,12, Studio Ceramic Ponidi naik 16,05 dan Puspo Nugroho Ceramic naik 0,67. Kesimpulannya adalah Studio Ceramic Ponidi sejak tahun 1997-1999 mengalami kenaikan *current ratio* yang sangat besar bila dibandingkan dengan Timboel Ceramic dan Puspo Nugroho Ceramic.

b. *Quick Ratio*

Quick Ratio (QR) merupakan ukuran perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan jalan tidak mengikutsertakan persediaan, karena persediaan dianggap aktiva lancar yang paling tidak likuid.

Tabel 5.1 sampai 5.3 dapat dilihat bahwa *quick Ratio* Timboel Ceramic, Studio Ceramic Ponidi dan Puspo Nugroho Ceramic. *Quick ratio* Timboel Ceramic pada tahun 1997 sebesar 1,30 yang berarti setiap hutang sebesar Rp1,00 dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp1,30 . Pada tahun 1998 *quick ratio* mengalami peningkatan sebesar 0,02 menjadi 1,32 dan pada tahun 1999 mengalami kenaikan sebesar 1,2 menjadi 2,52. Dengan demikian Timboel Ceramic pada 3 tahun terakhir

termasuk likuit meskipun aktiva lancar sudah dikurangi persediaan angka yang diperoleh masih diatas 1,00 atau perusahaan masih dapat melunasi hutang lancar dengan aktiva lancar yang ada.

Quick ratio Studio Ceramic Ponidi mengalami peningkatan pada 3 tahun terakhir. *Quick ratio* pada tahun 1997 sebesar 2,94 yang berarti setiap hutang Rp1,00 dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 2,94. Sedangkan pada tahun 1998 meningkat sebesar 4,14 menjadi 7,08 dan pada tahun 1999 juga meningkat sebesar 11,91 menjadi 18,99 dengan demikian tingkat likuiditas perusahaan sangat tinggi. *Quick ratio* pada Studio Ceramic Ponidi meningkat karena aktiva lancar terus meningkat termasuk pos-posnya tanpa persediaan diiringi hutang lancar yang menurun pada tahun 1999 walaupun pada tahun 1998 mengalami peningkatan sebesar Rp 21.500.000 .

Quick ratio Puspo Nugroho Ceramic pada 3 tahun terakhir cenderung tidak stabil. *Quick ratio* pada tahun 1997 sebesar 3,26 yang berarti setiap hutang lancar Rp1,00 dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 3,26. Sedangkan pada tahun 1998 *quick ratio* mengalami penurunan sebesar 0,8 menjadi 2,46 , dan pada tahun 1999 *quick ratio* meningkat sebesar 1,13 menjadi 3,59. Penurunan yang terjadi pada tahun 1998 disebabkan meningkatnya aktiva lancar yang telah dikurangi persediaan, tetapi hutang lancar juga meningkat hampir mendekati aktiva lancar dan hal ini yang mempengaruhi *quick ratio* sehingga mengalami penurunan .

Hasil dari tabel 5.4 sampai dengan 5.6 menunjukkan bahwa *quick ratio* Timboel Ceramic dan Studio Ceramic Ponidi mengalami peningkatan dari tahun 1997-1999, sedangkan *quick ratio* Puspo Nugroho Ceramic pada tahun 1998

mengalami penurunan dan memasuki tahun 1999 mulai meningkat. *Quick ratio* pada tahun 1997-1998 Timboel Ceramic mengalami kenaikan sebesar 0,02 sedangkan Studio Ceramic ponidi mengalami kenaikan *quick ratio* sebesar 4,14. Lain halnya dengan Puspo Nugroho Ceramic mengalami penurunan sebesar 0,8. *Quick ratio* pada tahun 1998-1999 Timboel Ceramic mengalami kenaikan 1,2, Studio Ceramic ponidi mengalami kenaikan 11,91 sedangkan Puspo Nugroho Ceramic mengalami penurunan 1,13. Berdasarkan besarnya kenaikan dan penurunan masing-masing perusahaan sejak tahun 1997-1999 maka setiap perusahaan tersebut mengalami kenaikan *quick ratio* dimana Timboel Ceramic naik 1,22, Studio Ceramic Ponidi naik 16,05 dan Puspo Nugroho Ceramic naik 0,67. Kesimpulannya adalah *quick ratio* Studio Ceramic Ponidi sejak tahun 1997-1999 mengalami kenaikan yang sangat besar bila dibandingkan dengan Timboel Ceramic dan Puspo Nugroho Ceramic. Peningkatan *quick ratio* Timboel Ceramic dan Studio Ceramic Ponidi dari tahun 1997-1999 disebabkan aktiva lancar yang sudah dikurangi persediaan meningkat sebesar 0,82 untuk Timboel Ceramic dan 1,95 untuk Studio Ceramic Ponidi pada tahun 1998, dan pada tahun 1999 sebesar 1,29 untuk Timboel Ceramic dan 0,87 untuk Studio Ceramic Ponidi, sedangkan hutang lancar pada tahun 1998 naik sebesar 0,79 untuk Timboel Ceramic dan 0,005 untuk Studio Ceramic Ponidi, dan pada tahun 1999 hutang lancar Timboel Ceramic naik sebesar 0,20 dan hutang lancar Studio Ceramic turun 0,23.

2. Analisis Rasio Solvabilitas

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya apabila perusahaan di likuidasi. Solvabilitas di hitung dengan Rumus sebagai berikut:

a. Ratio Total Aktiva atas Total Hutang (RTATH)

$$\text{RTATH} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}} \times 100 \%$$

b. Ratio Modal Sendiri atas Total Hutang (RMSTH)

$$\text{RMSTH} = \frac{\text{Total Aktiva} - \text{Total Hutang}}{\text{Total Hutang}} \times 100 \%$$

Selanjutnya dilakukan perhitungan *Solvabilitas* untuk ketiga perusahaan di peroleh sebagai berikut:

Tabel 5.7
Perhitungan Ratio *Solvabilitas* Timboel Ceramic

Keterangan	1997	1998	1999
a. Total Aktiva	137.429.000	256.195.000	460.086.000
b. Total Hutang	35.000.000	62.516.000	75.157.000
c. RTATH ($\frac{a}{b} \times 100 \%$)	3,92	4,09	6,12
d. RMSTH ($\frac{a-b}{b}$)	2,92	3,09	5,12

Tabel 5.8
Perhitungan Ratio *Solvabilitas* Studio Ceramic Ponidi

Keterangan	1997	1998	1999
a. Total Aktiva	548.500.000	1.216.924.000	2.153.835.000
b. Total Hutang	293.500.000	295.000.000	240.000.000
c. RTATH ($\frac{a}{b} \times 100 \%$)	1,36	4,12	8,90
d. RMSTH ($\frac{a-b}{b}$)	0,86	3,12	7,97

Tabel 5.9
Perhitungan Ratio *Solvabilitas* Puspo Nugroho Ceramic

Keterangan	1997	1998	1999
a. Total Aktiva	409.777.000	538.797.000	599.771.000
b. Total Hutang	265.557.000	304.485.000	264.312.000
c. RTATH ($\frac{a}{b} \times 100 \%$)	1,54	1,76	2,26
d. RMSTH ($\frac{a-b}{b}$)	0,54	0,76	1,26

Tabel 5.10

Perbandingan *Ratio Solvabilitas* Timboel Ceramic

Ratio Solvabilitas	1997	1998	1999
RTATH	3,92	4,09	6,12
RMSTH	2,92	3,09	5,12

Tabel 5.11

Perbandingan *Ratio Solvabilitas* Studio Ceramic Ponidi

<i>Ratio Solvabilitas</i>	1997	1998	1999
RTATH	1,36	4,12	8,90
RMSTH	0,86	3,12	7,97

Tabel 5.12

Perbandingan *Ratio Solvabilitas* Puspo Nugroho Ceramic

<i>Ratio Solvabilitas</i>	1997	1998	1999
RTATH	1,54	1,76	2,26
RMSTH	0,54	0,76	1,26

a. Ratio Total Aktiva Atas Total Hutang

Ratio Total Aktiva atas Total Hutang (RTATH) merupakan perbandingan antara total aktiva dengan total hutang yang menunjukkan seberapa besar hutang di jamin dengan aktiva. Dari tabel di atas tampak bahwa RTATH Timboel Ceramic mengalami peningkatan dari periode ke periode. Pada tahun 1997 RTATH sebesar 3,92 yang berarti hutang sebesar Rp. 1,00 di jamin dengan aktiva sebesar Rp. 3,92. Pada tahun 1998 tingkat RTATH sebesar 4,09 sebesar 6,12 kenaikannya sebesar 2,03. Kenaikan setiap tahun disebabkan adanya kenaikan total aktiva setiap

tahunnya yaitu pada tahun 1997-1998 sebesar 0,86 dan pada tahun 1998-1999 sebesar 0,79. Dengan demikian dapat dikatakan dalam keadaan Solvabel.

RTATH pada Studio Ceramic Ponidi selama tiga periode mengalami kenaikan. Pada tahun 1997 RTATH sebesar 1,86 yang berarti hutang sebesar Rp. 1,00 di jamin dengan aktiva sebesar Rp.1,86. Pada tahun 1998 RTATH mengalami kenaikan yang cukup tinggi sebesar 2,26 yaitu menjadi 4,12. Dan pada tahun 1999 RTATH menjadi 8,90 kenaikannya sebesar 4,74. Kenaikan RTATH setiap tahun di sebabkan adanya kenaikan total aktiva yaitu pada tahun 1997-1998 1,21 dan pada tahun 1998-1999 0,76. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Studio Ceramic Ponidi dapat di katakan dalam keadaan Solvabel yang tinggi.

RTATH pada Puspo Nugroho Ceramic mengalami kenaikan setiap periodenya. Pada tahun 1997 RTATH sebesar 1,54 berarti hutang sebesar Rp. 1,00 di jamin oleh aktiva sebesar Rp. 1,54. Pada tahun 1998 mengalami kenaikan sebesar 0,22 menjadi 1,76. Dan pada tahun 1999 RTATH naik sebesar 0,5 menjadi 2,26. Kenaikan setiap tahun di sebabkan adanya kenaikan total aktiva yaitu pada tahun 1997-1998 0,07 dan pada tahun 1998-1999 0,37. Dengan demikian Puspo Nugroho Ceramic dapat di katakan dalam keadaan Solvabel.

Hasil dari tabel 5.10 sampai dengan 5.12 menunjukkan bahwa RTATH Timboel Ceramic, Studio Ceramic Ponidi dan Puspo Nugroho Ceramic mengalami peningkatan dari tahun 1997-1999. RTATH pada tahun 1997-1998 Timboel Ceramic mengalami kenaikan sebesar 0,17, Studio Ceramic Ponidi mengalami kenaikan sebesar 2,76 dan Puspo Nugroho Ceramic mengalami kenaikan RTATH sebesar 0,22.

RTATH pada tahun 1998-1999 Timboel Ceramic mengalami 2,03, Studio Ceramic Ponidi mengalami kenaikan sebesar 4,78 dan Puspo Nugroho Ceramic mengalami kenaikan RTATH sebesar 0,5. Berdasarkan besarnya kenaikan dan penurunan masing-masing perusahaan sejak tahun 1997-1999 maka setiap perusahaan tersebut mengalami kenaikan RTATH dimana Timboel Ceramic naik 2,2, Studio Ceramic Ponidi naik 7,54 dan Puspo Nugroho Ceramic naik sebesar 0,72. Kesimpulannya adalah Studio Ceramic Ponidi dari tahun 1997-1999 mengalami kenaikan RTATH yang lebih besar bila dibandingkan dengan Timboel Ceramic dan Puspo Nugroho Ceramic. Peningkatan RTATH Timboel Ceramic, Studio Ceramic Ponidi dan Puspo Nugroho Ceramic disebabkan adanya kenaikan total aktiva setiap tahunnya yaitu pada tahun 1997-1998 sebesar 0,86 untuk Timboel Ceramic, 0,21 untuk Studio Ceramic ponidi dan 0,07 untuk Puspo Nugroho Ceramic, dan pada tahun 1998-1999 sebesar 0,79 untuk Timboel Ceramic, 0,76 untuk Studio Ceramic Ponidi dan 0,37 untuk Puspo Nugroho Ceramic.

b. Ratio Modal Sendiri atas Total Hutang

Dari tabel di atas dapat dilihat Ratio Modal Sendiri atas Total Hutang (RMSTH) pada Timboel Ceramic selama tiga periode mengalami kenaikan. Pada tahun 1997 tingkat RMSTH sebesar 2,92 yang berarti hutang sebesar Rp. 1,00 di jamin oleh aktiva sebesar Rp. 2,92. Pada tahun 1998 RMSTH naik sebesar 0,17 menjadi 3,09 dan pada tahun 1999 naik sebesar 2,03 menjadi 5,12. Ini menunjukkan Timboel Ceramic dalam keadaan Solvabel karena perusahaan mempunyai aktiva yang setiap tahun meningkat dan perusahaan mampu untuk



membayar hutang-hutangnya. Kenaikan RMSTH setiap tahun karena meningkatnya total aktiva yaitu pada tahun 1997-1998 sebesar 0,86 dan pada tahun 1998-1999 sebesar 0,79.

RMSTH Studio Ceramic Ponidi dari periode ke periode mengalami kenaikan. Pada tahun 1997 RMSTH sebesar 0,86 yang berarti hutang sebesar Rp1,00 di jamin oleh aktiva sebesar Rp 0,86. Pada tahun 1997 dapat dikatakan perusahaan tidak mampu menutupi semua hutang-hutangnya apabila perusahaan dilikuidasi. Perusahaan mengalami yang di namakan Insolvel. Pada tahun 1998 RMSTH sebesar 3,12, di tahun 1998 mengalami kondisi yang solvel, oleh karena itu apabila dilikuidasi perusahaan mampu menutupi semua hutang-hutangnya. Sedangkan pada tahun 1999 tingkat RMSTH sebesar 7,97 naik sebesar 4,85, di tahun 1999 juga mengalami kondisi yang solvel karena perusahaan mampu menutupi hutang-hutangnya apabila perusahaan dilikuidasi. Kenaikan RTSTH setiap tahun karena meningkatnya total aktiva yaitu pada tahun 1997-1998 sebesar 1,21 dan pada tahun 1998-1999 sebesar 0,76.

RMSTH Puspo Nugroho Ceramic pada tahun 1997 dan 1998 justru berada di bawah 1,00. Pada tahun 1997 RMSTH sebesar 0,54 yang berarti hutang sebesar Rp 1,00 di jamin oleh aktiva sebesar Rp 0,54. Demikian juga pada tahun 1998 RMSTH sebesar 0,76 walaupun mengalami peningkatan sebesar 0,22 di banding tahun 1997 tapi masih di bawah 1,00. Ini menunjukkan pada 2 tahun belakangan perusahaan tidak mampu untuk menutupi semua hutang-hutangnya bila terjadi likuidasi terhadap perusahaan. Dan pada tahun 1999 kenaikan sebesar 0,55 menjadi 1,26 berarti hutang Rp 1,00 di jamin oleh aktiva sebesar Rp 1,26. Kondisi

perusahaan pada tahun 1999 juga dapat dikatakan solvabel karena perusahaan mampu menutupi hutangnya apabila perusahaan di likuidasi. Kenaikan RMSTH setiap tahunnya karena kenaikan total aktiva yaitu pada tahun 1997-1998 0,07 dan pada tahun 1998-1999 0,37.

Hasil dari tabel 5.10 sampai dengan 5.12 menunjukkan bahwa RMSTH Timboel Ceramic, Studio Ceramic Ponidi dan Puspo Nugroho Ceramic mengalami peningkatan dari tahun 1997-1999. RMSTH pada tahun 1997-1998 Timboel Ceramic mengalami kenaikan sebesar 0,17, Studio Ceramic Ponidi mengalami kenaikan sebesar 2,26 dan Puspo Nugroho Ceramic mengalami kenaikan sebesar 0,22.

RMSTH pada tahun 1998-1999 Timboel Ceramic mengalami kenaikan sebesar 2,03, Studio Ceramic Ponidi mengalami kenaikan sebesar 4,85 dan Puspo Nugroho Ceramic mengalami kenaikan sebesar 0,5. Berdasarkan besarnya kenaikan dan penurunan masing-masing perusahaan sejak tahun 1997-1999 maka setiap perusahaan tersebut mengalami kenaikan RMSTH dimana Timboel Ceramic naik 2,2, Studio Ceramic Ponidi naik 7,11 dan Puspo Nugroho Ceramic naik 0,72. Kesimpulannya adalah RMSTH Studio Ceramic Ponidi mengalami kenaikan yang sangat besar dibandingkan dengan Timboel Ceramic dan Puspo Nugroho Ceramic. Peningkatan RMSTH Timboel Ceramic, Studio Ceramic dan Puspo Nugroho Ceramic dari tahun 1997-1999 karena meningkatnya total aktiva yaitu pada tahun 1997-1998 sebesar 0,86 untuk Timboel Ceramic; 0,21 untuk Studio Ceramic Ponidi dan 0,07 untuk Puspo Nugroho Ceramic Ponidi, pada tahun 1998-

1999 sebesar 0,79 untuk Timboel Ceramic; 0,76 untuk Studio Ceramic Ponidi dan 0,37 untuk Puspo Nugroho Ceramic .

3. Analisis *Ratio Rentabilitas*

Ratio rentabilitas di gunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba.

Tabel 5.13
Perhitungan Tingkat *Rentabilitas* Timboel Ceramic

Keterangan	1997	1998	1999
a. Jumlah laba	47.400.000	91.250.000	191.250.000
b. Jumlah Penjualan	94.500.000	159.500.000	275.200.000
c. Total Aktiva	137.429.000	256.195.000	460.086.000
d. <i>Profit Margin</i> ($\frac{a}{b} \times 100\%$)	0,5	0,57	0,65
e. <i>Turnover of Operating Asset</i> ($\frac{a}{c} \times 100\%$)	0,65	0,62	0,60
f. <i>Return on Asset</i> (d x e)	0,35	0,35	0,41

Tabel 5.14
Perhitungan Tingkat *Rentabilitas* Studio Ceramic Ponidi

Keterangan	1997	1998	1999
a. Jumlah laba	362.873.000	91.250.000	991.991.000
b. Jumlah Penjualan	1.176.074.000	2.142.247.000	3.180.834.000
c. Total Aktiva	548.500.000	1.216.924.000	2.153.835.000
d. <i>Profit Margin</i> ($\frac{a}{b} \times 100\%$)	0,31	0,31	0,31
e. <i>Turnover of Operating Asset</i> ($\frac{a}{c} \times 100\%$)	2,14	1,76	1,48
f. <i>Return on Asset</i> (d x e)	0,66	0,55	0,46

Tabel 5.15
Perhitungan Tingkat *Rentabilitas* Puspo Nugroho Ceramic

Keterangan	1997	1998	1999
a. Jumlah laba	45.494.000	90.265.000	100.974.000
b. Jumlah penjualan	430.675.000	696.431.000	866.335.000
c. Total Aktiva	409.777.000	538.797.000	599.771.000
d. <i>Profit Margin</i> ($\frac{a}{b} \times 100\%$)	0,11	0,13	0,12
e. <i>Turnover of Operating Asset</i> ($\frac{a}{c} \times 100\%$)	1,05	1,59	1,44
f. <i>Return on Operating</i> ($d \times e$)	0,12	0,21	0,17

Tabel 5.16
Perbandingan *Ratio Rentabilitas* Timboel Ceramic

<i>Ratio Rentabilitas</i>	1997	1998	1999
<i>Profit Margin</i>	0,50	0,57	0,65
<i>Turnover of Operating Asset</i>	0,65	0,62	0,60
<i>Return on Asset</i>	0,35	0,35	0,41

Tabel 5.17
Perbandingan *Ratio Rentabilitas* Studio Ceramic Ponidi

<i>Ratio Rentabilitas</i>	1997	1998	1999
<i>Profit Margin</i>	0,31	0,31	0,31
<i>Turnover of Operating Asset</i>	2,14	1,76	1,48
<i>Return on Asset</i>	0,05	0,55	0,46

Tabel 5.18
Perbandingan *Ratio Rentabilitas* Puspo Nugroho Ceramic

<i>Ratio Rentabilitas</i>	1997	1998	1999
<i>Profit Margin</i>	0,11	0,13	0,12
<i>Turnover of Operating Asset</i>	0,05	1,59	1,44
<i>Return on Asset</i>	0,12	0,21	0,17

a. Profit Margin

Profit Margin ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

Profit margin Timboel Ceramic pada tahun 1997 sebesar 0,5 yang berarti penjualan sebesar Rp 1,00 menghasilkan laba sebesar Rp 0,5. Demikian juga pada tahun 1998 *Profit margin* mengalami peningkatan sebesar 0,07 menjadi 0,57 dan pada tahun 1999 *profit margin* juga mengalami peningkatan sebesar 0,12 menjadi 0,69. Peningkatan *profit margin* setiap tahun disebabkan karena jumlah laba dan jumlah penjualan meningkat cukup tinggi. Jumlah laba pada tahun 1998 meningkat sebesar 0,93 menjadi Rp 91.250.000 dan pada tahun 1999 sebesar 1,1 menjadi Rp 191.250.000. Demikian juga jumlah penjualannya pada tahun 1998 meningkat sebesar 0,69 menjadi Rp 159.500.000 dan pada tahun 1999 sebesar 0,69 menjadi Rp 460.086.000.

Profit margin Studio Ceramic Ponidi pada 3 tahun terakhir dalam keadaan stabil *Profit margin* pada tahun 1997 sebesar 0,31 yang berarti penjualan sebesar Rp1,00 menghasilkan laba sebesar Rp 0,31, pada tahun 1998 dan 1999 juga sama dengan tahun 1997 yaitu sebesar 0,31. Stabilitasnya *profit margin* pada Studio Ceramic Ponidi disebabkan jumlah laba dan jumlah penjualan peningkatannya tidak seimbang dari tahun ketahun. Jumlah laba pada tahun 1998 meningkat sebesar 0,84 menjadi Rp 666.924.000 ,sedangkan pada tahun 1999 sebesar 0,49 menjadi Rp 991.911.000. Jumlah penjualan pada tahun 1998 sebesar 0,82 menjadi Rp 2.142.247.000, dan pada tahun 1999 sebesar 0,48 menjadi Rp 3.180.834.000.

Profit margin Puspo Nugroho Ceramic pada 3 tahun terakhir tidak stabil atau naik-turun. *Profit margin* pada tahun 1997 sebesar 0,11 yang berarti penjualan sebesar Rp 1,00 menghasilkan laba operasi Rp 0,1, sedangkan pada tahun 1998 *profit margin* mengalami peningkatan sebesar 0,02 menjadi 0,13 dan pada tahun 1999 *profit margin* turun sebesar 0,01 menjadi 0,12. Ketidak stabilan *profit margin* Puspo Nugroho Ceramic disebabkan peningkatan jumlah laba dan jumlah penjualan tidak seimbang dari tahun ketahun. Jumlah laba pada tahun 1998 0,98 menjadi Rp 40.265.000 dan pada tahun 1999 sebesar 0,12 menjadi Rp 100.974.000, sedangkan jumlah penjualan pada tahun 1998 sebesar 0,62 menjadi Rp 689.431.000 dan pada tahun 1999 sebesar 0,24 menjadi Rp 866.335.000.

Hasil dari tabel 5.16 sampai dengan 5.18 menunjukkan bahwa pada tahun 1997-1999 *profit margin* Timboel Ceramic mengalami peningkatan. *Profit margin* Studio Ceramic Ponidi dari tahun 1997-1999 stabil dan *profit margin* Puspo Nugroho Ceramic cenderung tidak stabil. *Profit margin* pada tahun 1997-1998 Timboel Ceramic mengalami kenaikan sebesar 0,07, Studio Ceramic Ponidi stabil (tidak naik tidak turun) dan Puspo Nugroho Ceramic mengalami kenaikan sebesar 0,02.

Profit margin pada tahun 1998-1999 Timboel Ceramic mengalami kenaikan sebesar 0,08, Studio Ceramic Ponidi cenderung stabil (tidak naik tidak turun) dan Puspo Nugroho Ceramic mengalami penurunan sebesar 0,01. Berdasarkan besarnya kenaikan dan penurunan masing-masing perusahaan sejak tahun 1997-1999 maka setiap perusahaan tersebut mengalami kenaikan *profit margin* dimana

Timboel Ceramic naik 0,15, Studio Ceramic Ponidi naik sebesar 0 dan Puspo Nugroho Ceramic naik 0,01. Kesimpulannya adalah *profit margin* Timboel Ceramic mengalami kenaikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan Studio Ceramic Ponidi dan Puspo Nugroho Ceramic. Peningkatan *profit margin* pada tahun 1997-1999 disebabkan karena jumlah penjualan dan jumlah laba meningkat cukup tinggi.

b. *Turnover of Operating Asset*

Turnover of operating asset digunakan untuk mengukur kecepatan atau perputaran aktiva dalam periode tertentu. *Turnover of operating asset* Timboel Ceramic pada tahun 1997 sebesar 0,69 kali yang berarti tingkat perputaran aktiva ditahun 1997 sebesar 0,69 kali. Sedangkan pada tahun 1998 dan 1999 masing-masing 0,62 dan 0,60. Penurunan pada tahun 1998-1999 yang masing-masing sebesar 0,07 dan 0,09 kali ini disebabkan terjadinya kenaikan tingkat penjualan yang lebih kecil yaitu sebesar Rp 115.700.000 untuk tahun 1999 dibanding dengan dengan kenaikan aktiva yang digunakan dalam perusahaan yaitu sebesar Rp 203.891.000.

Turnover of operating asset Studio Ceramic Ponidi pada tahun 1997 sebesar 2,14 kali yang berarti tingkat perputaran aktiva sebesar 2,14 kali. Sedangkan pada tahun 1998 dan 1999 masing-masing 1,76 dan 1,48 kali . Penurunan *turnover of operating asset* disebabkan karena terjadinya kenaikan tingkat penjualan yang tidak sebanding yaitu sebesar Rp 1.038.587 atau 0,48 untuk

tahun 1999 bila dibandingkan dengan kenaikan aktiva yang digunakan dalam perusahaan yaitu sebesar Rp 9936.911.000 atau 0,77.

Turnover of operating asset Puspo Nugroho Ceramic pada tahun 1997 sebesar 1,05 yang berarti tingkat perputaran aktiva sebesar 1,05 kali. Sedangkan pada tahun 1998 terjadi kenaikan sebesar 0,54 yaitu terjadi peningkatan perputaran aktiva sebesar 1,59 kali, dan terjadi penurunan pada tahun 1999 sebesar 0,15 menjadi 1,44 kali. Penurunan ini disebabkan karena penjualan tidak seimbang yaitu Rp 169.904.000 atau 0,24 untuk tahun 1999 bila dibandingkan dengan kenaikan aktiva yang digunakan dalam perusahaan yaitu sebesar Rp 60.974.000 atau 0,11.

Hasil dari tabel 5.16 sampai dengan 5.18 menunjukkan bahwa pada tahun 1997-1999 *turnover of operating asset* (TOA) Timboel Ceramic dan Studio Ceramic Ponidi mengalami penurunan, sedangkan Puspo Nugroho Ceramic pada tahun 1998 meningkat dan memasuki tahun 1999 mulai menurun. *Turnover of operating asset* pada tahun 1997-1998 Timboel Ceramic mengalami penurunan sebesar 0,03, Studio Ceramic Ponidi mengalami penurunan sebesar 0,38 dan Puspo Nugroho Ceramic mengalami kenaikan sebesar 1,54.

Turnover of operating asset (TOA) pada tahun 1998-1999 Timboel Ceramic mengalami penurunan sebesar 0,02, Studio Ceramic Ponidi mengalami penurunan sebesar 0,28 sedangkan Puspo Nugroho Ceramic mengalami penurunan TOA sebesar 0,15. Berdasarkan besarnya kenaikan dan penurunan masing-masing perusahaan sejak tahun 1997-1999 maka setiap perusahaan tersebut ada yang mengalami kenaikan dan ada yang mengalami penurunan *turnover of operating asset* dimana Timboel Ceramic turun sebesar 0,05, Studio Ceramic Ponidi turun

sebesar 0,66 dan Puspo Nugroho Ceramic naik sebesar 1,39. Kesimpulannya adalah *turnover of operating asset* Studio Ceramic Ponidi mengalami penurunan yang lebih besar dibandingkan dengan *turnover of operating asset* Timboel Ceramic.

c. Return On Asset

Return on asset diukur dengan mengalikan *profit margin* dengan *turnover of operating asset*. *Return on asset* Timboel Ceramic pada tahun 1997 sebesar 0,35. Sedangkan pada tahun 1998 sebesar 0,35 dan pada tahun 1999 mengalami peningkatan sebesar 0,06. Peningkatan ini disebabkan karena *profit margin* meningkat sebesar 0,12 pada tahun 1999.

Return on asset Studio Ceramic Ponidi pada 3 tahun terakhir mengalami penurunan. *Return on asset* pada tahun 1997 0,66. Sedangkan pada tahun 1998 dan 1999 masing-masing turun sebesar 0,11 dan 0,09. Penurunan ini disebabkan karena *profit margin* yang setiap tahun stabil yaitu sebesar 0,31 dari tahun 1997 sampai 1999, dan *turnover of operating asset* menurun setiap tahunnya yaitu sebesar 0,38 pada tahun 1998 dan 0,28 pada tahun 1999.

Hasil dari tabel 5.16 sampai dengan 5.18 menunjukkan bahwa pada tahun 1997-1998 *return on asset (ROA)* Timboel Ceramic cenderung stabil (tidak naik tidak turun), Studio Ceramic Ponidi mengalami kenaikan sebesar 0,5 dan Puspo Nugroho Ceramic mengalami kenaikan sebesar 0,09.

Return on asset pada tahun 1998-1999 Timboel Ceramic mengalami kenaikan sebesar 0,06, Studio Ceramic Ponidi mengalami penurunan sebesar 0,09 dan Puspo Nugroho Ceramic mengalami penurunan sebesar 0,04. Berdasarkan besarnya

Dari tabel 5.19 dapat diketahui bahwa telah terjadi perubahan-perubahan baik yang menguntungkan maupun yang kurang menguntungkan.

Aktiva lancar pada Timboe Ceramic, Studio Ceramic Ponidi dan Puspo Nugroho Ceramic cenderung tidak stabil selama 3 tahun terakhir, dimana Timboel Ceramic untuk aktiva lancar pada tahun 1998 mengalami penurunan dan memasuki tahun 1999 mulai meningkat berturut-turut sebesar Rp 38.300.000; Rp 34.800.000 dan Rp 42.700.000. Sedangkan aktiva tetapnya juga tidak stabil, pada tahun 1998 mengalami peningkatan dan memasuki tahun 1999 mulai menurun berturut-turut sebesar Rp 61.700.000 untuk tahun 1997; Rp 65.200.000 pada tahun 1998 dan Rp 57.300.000 pada tahun 1999.

Aktiva lancar Studio Ceramic Ponidi cenderung tidak stabil selama tahun 1997-1999, dimana pada tahun 1998 mengalami penurunan dan memasuki tahun 1999 mulai meningkat berturut-turut sebesar Rp 74.200.000 untuk tahun 1997; Rp 73.700.000 untuk tahun 1998 dan Rp 75.800.000 untuk tahun 1999. Sedangkan aktiva tetap cenderung tidak stabil selama tahun 1997-1998, dimana pada tahun 1998 meningkat dan memasuki tahun 1999 mulai menurun berturut-turut sebesar Rp 25.800.000 untuk tahun 1997; Rp 26.300.000 untuk tahun 1998 dan Rp 24.200.000 untuk tahun 1999.

Aktiva lancar Puspo Nugroho Ceramic cenderung tidak stabil, dimana pada tahun 1998 meningkat dan memasuki tahun 1999 mulai menurun berturut-turut sebesar Rp 61.800.000 untuk tahun 1997; Rp 65.700.000 untuk tahun 1998 dan Rp 63.700.000 untuk tahun 1999. Sedangkan aktiva tetap pada tahun 1997 sebesar

Rp 38.200.000 , pada tahun 1998 menurun menjadi Rp 34.300.000 dan memasuki tahun 1999 mulai meningkat menjadi Rp 36.300.000.

Peningkatan aktiva lancar pada Timboel Ceramic dan Puspo Nugroho Ceramic disebabkan kas, piutang dagang, persediaan barang dalam proses meningkat sedangkan persediaan barang jadi menurun pada tahun 1998, sehingga dapat dikatakan penurunan aktiva lancar pada tahun 1998 karena nilai persediaan barang jadi menurun dan mempengaruhi nilai aktiva lancar. Kecenderungan yang terjadi pada Puspo Nugroho Ceramic disebabkan nilai piutang dagang meingkat, persediaan meningkat tetapi kas menurun pada tahun 1998. Penurunan kas ini berpengaruh pada nilai aktiva lancar maka apabila dibandingkan dengan total aktiva proporsi aktiva lancar akan menurun.

Hasil dari tabel 5.19 menunjukkan bahwa selama tahun 1997-1998 aktiva lancar Timboel Ceramic mengalami penurunan sebesar 3,5 sedangkan Studio Ceramic Ponidi mengalami penuruna aktiva lancar sebesar 0,5. Lain halnya dengan Puspo Nugroho Ceramic yang mengalami kenaikan aktiva lancar sebesar 3,9.

Aktiva lancar selama tahun 1998-1999 Timboel Ceramic mengalami kenaikan sebesar 7,9 sedangkan Studio Ceramic Ponidi mengalami kenaikan aktiva lancar sebesar 2,1. Lain halnya dengan Puspo Nugroho Ceramic yang mengalami penurunan aktiva lancar sebesar 2,0. Berdasarkan besarnya kenaikan dan penurunan masing-masing perusahaan sejak tahun 1997-1999 maka setiap perusahaan mengalami kenaikan aktiva lancar dimana Timboel Ceramic naik 4,4, Studio Ceramic Ponidi naik 1,9 dan Puspo Nugroho Ceramic naik 1,6. Kesimpulannya, dengan demikian aktiva lancar Timboel Ceramic sejak tahun

1997-1999 mengalami kenaikan yang sangat tinggi dibandingkan dengan Studio Ceramic Ponidi dan Puspo Nugroho Ceramic.

Proporsi aktiva tetap Timboel Ceramic cenderung tidak stabil selama tahun 1997 – 1999, hal ini disebabkan aktiva tetap Timboel Ceramic mempunyai nilai rupiah yang lebih besar dari pada nilai rupiah aktiva lancar. Telah diketahui bahwa total aktiva sebagian besar terdiri dari aktiva tetap maka proporsi aktiva tetap cenderung tinggi, walaupun memasuki tahun 1999 mulai menurun karena terjadi peningkatan aktiva lancar sekitar Rp 120.400.000 dimana peningkatan tersebut mendekati nilai aktiva tetap sehingga memasuki tahun 1999 proporsi aktiva tetap menurun. Lain halnya dengan Studio Ceramic Ponidi dan Puspo Nugroho Ceramic dimana nilai rupiah aktiva tetap lebih rendah bila dibandingkan dengan aktiva lancar. Walaupun aktiva tetap terus meningkat tetapi peningkatan tidak sebanding dengan peningkatan aktiva lancar sehingga aktiva lancar dibandingkan dengan total aktiva maka presentase yang diperoleh cenderung menurun.

Hasil dari tabel 5.19 menunjukkan bahwa pada tahun 1997-1998 aktiva tetap Timboel Ceramic mengalami kenaikan sebesar 3,5 sedangkan Studio Ceramic Ponidi mengalami kenaikan aktiva tetap sebesar 0,5. Lain halnya dengan Puspo Nugroho Ceramic mengalami penurunan aktiva tetap sebesar 3,9.

Aktiva tetap pada tahun 1998-1999 Timboel Ceramic mengalami penurunan sebesar 7,9 sedangkan Studio Ceramic Ponidi mengalami penurunan aktiva tetap sebesar 2,1. Lain halnya dengan Puspo Nugroho Ceramic mengalami kenaikan aktiva tetap sebesar 2,0. Berdasarkan besarnya kenaikan dan penurunan masing-masing perusahaan sejak tahun 1997-1999 maka setiap perusahaan mengalami

penurunan aktiva tetap dimana Timboel Ceramic turun 4,4, Studio Ceramic Ponidi turun 0,4 dan Puspo Nugroho Ceramic turun 1,9. Kesimpulannya, dengan demikian aktiva tetap Timboel Ceramic sejak tahun 1997-1999 mengalami penurunan yang lebih tinggi dibandingkan dengan Studio Ceramic dan Puspo Nugroho Ceramic.

Hutang jangka pendek atau hutang lancar pada Timboel Ceramic, Studio Ceramic Ponidi dan Puspo Nugroho Ceramic selama 3 tahun terakhir mengalami penurunan. Hutang jangka pendek Timboe Ceramic berturut-turut sebesar Rp25.500.000 untuk tahun 1997; Rp 24.400.000 untuk tahun 1998 dan Rp16.300.000 untuk tahun 1999. hutang lancar Studio Ceramic Ponidi berturut-turut sebesar Rp 17.000.000 untuk tahun 1997; Rp 9.500.000 untuk tahun 1998 dan Rp 3.700.000 untuk tahun 1999. Sedangkan hutang Lancar Puspo Nugroho Ceramic pada tahun 1998 meningkat dan memasuki tahun 1999 mulai menurun masing-masing sebesar Rp 16.000.000 untuk tahun 1997; Rp 21.200.000 untuk tahun 1998 dan Rp14.100.000 pada tahun 1999. Penurunan ini disebabkan nilai rupiah hutang lancar lebih rendah dibandingkan dengan nilai rupiah hutang jangka panjang dan modal sendiri sehingga hal tersebut mempengaruhi proporsi hutang lancar bila dibandingkan dengan total pasiva. Peningkatan hutang lancar disebabkan nilai rupiah hutang lancar meningkat dibandingi dengan peningkatan hutang jangka panjang yang mempengaruhi presentase hutang lancar bila dibanding dengan total pasiva.

Hasil dari tabel 5.19 menunjukkan bahwa pada tahun 1997-1998 hutang jangka pendek Timboel Ceramic mengalami penurunan sebesar 1,1 sedangkan Studio Ceramic mengalami penurunan hutang jangka pendek sebesar 7,5. Lain

halnya dengan Puspo Nugroho Ceramic mengalami kenaikan hutang jangka pendek sebesar 5,2.

Hutang jangka pendek pada tahun 1998-1999 Timboel Ceramic mengalami penurunan sebesar 8,1 sedangkan Studio Ceramic mengalami kenaikan sebesar 7,1, dan Puspo Nugroho Ceramic mengalami penurunan hutang jangka pendek sebesar 7,1. Berdasarkan besarnya kenaikan dan penurunan masing-masing perusahaan sejak tahun 1997-1999 maka setiap kenaikan sebesar 7,1, dan Puspo Nugroho Ceramic mengalami penurunan hutang jangka pendek sebesar 7,1. Berdasarkan besarnya kenaikan dan penurunan masing-masing perusahaan sejak tahun 1997-1999 maka setiap perusahaan mengalami penurunan hutang jangka pendek dimana Timboel Ceramic turun 9,2, Studio Ceramic turun 0,4 dan Puspo Nugroho Ceramic hutang turun 1,9. Kesimpulan, dengan demikian hutang jangka pendek Timboel Ceramic mengalami penurunan yang sangat tinggi dibandingkan dengan Studio Ceramic Ponidi dan Puspo Nugroho Ceramic.

Hutang jangka panjang merupakan kewajiban yang jatuh temponya lebih dari satu tahun. Kewajiban ini menunjukkan seberapa besar kekayaan perusahaan dibiayai oleh kewajiban jangka panjang. Baik pada Studio Ceramic Ponidi dan Puspo Nugroho Ceramic untuk hutang jangka panjang sama-sama mengalami penurunan selama 3 tahun terakhir, sedangkan Timboel Ceramic tidak memiliki kewajiban jangka panjang. Penurunan hutang jangka panjang disebabkan nilai Modal sendiri yang meningkat setiap tahunnya sehingga perusahaan tidak perlu lagi meminjam yang lebih banyak dan hutang jangka panjang setiap tahunnya menurun dan perusahaan mampu memenuhi hutang jangka panjang.

Hasil dari tabel 5.19 menunjukkan bahwa pada tahun 1997-1998 hutang jangka panjang Studio Ceramic Ponidi mengalami penurunan sebesar 21,7 sedangkan Puspo Nugroho Ceramic mengalami penurunan hutang jangka panjang sebesar 5,2.

Hutang jangka panjang pada tahun 1998-1999 Studio Ceramic Ponidi mengalami penurunan sebesar 7,4 sedangkan Puspo Nugroho Ceramic mengalami penurunan sebesar 5,3. Berdasarkan besarnya kenaikan dan penurunan masing-masing perusahaan sejak tahun 1997-1999 maka setiap perusahaan mengalami penurunan hutang jangka panjang dimana Studio Ceramic Ponidi turun 29,1 dan Puspo Nugroho Ceramic turun 18,8, dengan demikian hutang jangka panjang Studio Ceramic Ponidi sejak tahun 1997-1999 mengalami penurunan yang sangat tinggi dibandingkan dengan Puspo Nugroho Ceramic.

Penurunan pada Proporsi hutang meningkatkan proporsi modal sendiri. Hal ini menyebabkan tingkat solvabilitas perusahaan dilihat dari perbandingan modal sendiri atas seluruh hutangnya selama tahun 1997 sampai tahun 1999 meningkat.

Hasil dari tabel 5.19 menunjukkan bahwa pada tahun 1997-1998 modal sendiri Timboel Ceramic mengalami kenaikan sebesar 1,1, Studio Ceramic Ponidi mengalami kenaikan sebesar 1,1 dan Puspo Nugroho Ceramic mengalami kenaikan sebesar 40,5.

Modal sendiri pada tahun 1998-1999 Timboel Ceramic mengalami kenaikan sebesar 8,1, Studio Ceramic Ponidi mengalami kenaikan sebesar 13,0 dan Puspo Nugroho Ceramic mengalami penurunan sebesar 19,8. Berdasarkan besarnya kenaikan dan penurunan masing-masing perusahaan sejak tahun 1997-1999 maka setiap 13,0 dan Puspo Nugroho Ceramic mengalami penurunan sebesar 19,8. Berdasarkan besarnya kenaikan dan penurunan masing-masing perusahaan sejak tahun 1997-1999 maka setiap perusahaan tersebut mengalami kenaikan modal

sendiri dimana Timboel Ceramic naik 9,2, Studio Ceramic Ponidi naik 14,1 dan Puspo Nugroho Ceramic naik 20,7, dengan demikian modal sendiri Puspo Nugroho Ceramic mengalami kenaikan yang sangat tinggi dibandingkan dengan Timboel Ceramic dan Studio Ceramic Ponidi.

b. Menyusun Perhitungan Rugi-Laba Dalam Bentuk Presentase Perkomponen

Tabel 5.20

Perhitungan Rugi-Laba Dalam Bentuk Presentasi Per-komponen
Timboel Ceramic, Studio Ceramic Ponidi, Puspo Nugroho Ceramic

Keterangan	1997			1998			1999		
	TC	SCP	PNC	TC	SCP	PNC	TC	SCP	PNC
Penghasilan	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
Harga Pokok Penjualan	38,6	58,0	70,3	29,5	58,0	70,2	18,2	50,0	70,8
Laba Kotor	61,4	42,0	29,7	70,5	42,0	29,8	81,8	42,0	29,2
Biaya Operasional	3,2	4,7	6,9	3,9	4,1	6,5	2,9	3,9	5,8
Biaya Gaji Pegawai	4,2	5,4	8,2	5,0	4,4	7,2	5,5	3,9	8,1
Biaya Administrasi dan Umum	1,6	0,5	1,9	1,9	1,0	1,5	1,8	1,1	1,7
Biaya Lain-lain	2,2	0,5	2,1	2,5	1,2	1,8	2,1	1,8	1,9
Laba Bersih	50,2	30,9	10,6	57,2	31,3	12,9	69,5	31,3	11,7

Proporsi Harga Pokok Penjualan Timboel Ceramic cenderung menurun pada tahun 1997 sampai dengan 1999. Penurunan proporsi harga pokok penjualan menyebabkan proporsi laba kotor meningkat setiap tahunnya. Laba kotor Timboel Ceramic berturut-turut sebesar 61,4% untuk tahun 1997, 70,5% untuk tahun 1998, dan 81,8% untuk tahun 1999.

Proporsi harga pokok penjualan Studio Ceramic Ponidi cenderung stabil pada 3 tahun terakhir. Stabilitasnya harga pokok penjualan disebabkan karena peningkatan nilai rupiah harga pokok penjualan lebih rendah dibandingkan dengan nilai penjualan bersih, karena proporsi harga pokok penjualan stabil maka proporsi laba

kotornya juga stabil setiap tahunnya. Laba kotor tersebut berturut-turut sebesar 42,0% untuk tahun 1997 sampai dengan tahun 1999.

Proporsi harga pokok penjualan Puspo Nugroho Ceramic cenderung tidak stabil pada 3 tahun terakhir. Harga pokok penjualan Puspo Nugroho Ceramic yang tidak stabil ini disebabkan karena meningkatnya nilai rupiah harga pokok penjualan yang peningkatannya lebih rendah dibandingkan dengan total biaya penjualan bersih. Karena proporsi harga pokok penjualan tidak stabil maka proporsi laba kotornya mengalami hal yang sama yaitu tidak stabil. Laba kotor tersebut berturut-turut 29,7% untuk tahun 1997, 29,8% untuk tahun 1998 dan 29,2% untuk tahun 1999.

Hasil dari tabel 5.20 menunjukkan bahwa pada tahun 1997-1998 harga pokok penjualan Timboel Ceramic mengalami penurunan sebesar 9,1%, Studio Ceramic Ponidi cenderung stabil (tidak naik tidak turun) dan Puspo Nugroho Ceramic mengalami penurunan sebesar 0,1%.

Harga pokok penjualan pada tahun 1998-1999 Timboel Ceramic mengalami penurunan sebesar 11,3%, Studio Ceramic Ponidi mengalami penurunan sebesar 8% dan Puspo Nugroho Ceramic mengalami kenaikan sebesar 0,6%. Berdasarkan besarnya kenaikan dan penurunan masing-masing perusahaan sejak tahun 1997-1999 maka setiap perusahaan mengalami kenaikan dan penurunan harga pokok penjualan dimana Timboel Ceramic turun 20,4% dan Studio Ceramic Ponidi turun 8%. Sedangkan Puspo Nugroho Ceramic naik 0,5%, dengan demikian harga pokok penjualan Timboel Ceramic mengalami penurunan yang sangat tinggi dibandingkan dengan Studio Ceramic Ponidi dan Puspo Nugroho Ceramic.

Biaya operasional Timboel Ceramic selama 3 tahun terakhir cenderung tidak stabil masing-masing sebesar 3,2% untuk tahun 1997, 3,9% untuk tahun 1998 dan 2,9% untuk tahun 1999, hal ini menunjukkan perusahaan belum berhasil mengendalikan biaya operasionalnya secara baik. Biaya operasional Studio Ceramic Ponidi selama 3 tahun terakhir juga cenderung menurun setiap tahun masing-masing 4,7% untuk tahun 1997, 4,1% untuk tahun 1998 dan 3,9% untuk tahun 1999. Penurunan ini berarti perusahaan sudah berhasil mengendalikan biaya operasionalnya secara baik. Biaya operasional pada Puspo Nugroho Ceramic selama 3 tahun terakhir mengalami penurunan masing-masing sebesar 6,9% untuk 1997, 6,5% untuk tahun 1998 dan 5,8% untuk tahun 1999. Penurunan ini berarti perusahaan sudah berhasil mengendalikan biaya operasionalnya secara baik.

Hasil dari tabel 5.20 menunjukkan bahwa pada tahun 1997-1998 biaya operasional Timboel Ceramic mengalami peningkatan sebesar 0,7%, Studio Ceramic Ponidi mengalami penurunan sebesar 0,6% dan Puspo Nugroho Ceramic mengalami penurunan sebesar 0,4%.

Biaya operasional pada tahun 1998-1999 Timboel Ceramic mengalami penurunan sebesar 1,0%, Studio Ceramic Ponidi mengalami penurunan sebesar 0,5% dan Puspo Nugroho Ceramic mengalami penurunan sebesar 0,9%. Berdasarkan besarnya peningkatan dan penurunan masing-masing perusahaan sejak tahun 1997-1999 maka setiap perusahaan mengalami penurunan biaya operasional dimana Timboel Ceramic turun 0,3%, Studio Ceramic Ponidi turun 0,8% dan Puspo Nugroho Ceramic turun 1,1. Kesimpulannya, biaya operasional Puspo

Nugroho Ceramic mengalami peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan Timboel Ceramic dan Studio Ceramic Ponidi.

Biaya gaji pegawai Timboel Ceramic dalam 3 tahun terakhir mengalami peningkatan masing-masing sebesar 4,2% untuk tahun 1997, 5,0% untuk tahun 1998 dan untuk tahun 1999 sebesar 5,5%. Peningkatan biaya ini berarti perusahaan belum berhasil mengendalikan biaya gaji pegawai secara baik. Biaya gaji pegawai Studio Ceramic Ponidi selama 3 tahun terakhir mengalami penurunan masing-masing sebesar 4,5% untuk tahun 1997, 4,4% untuk tahun 1998 dan 3,9% untuk tahun 1999. Penurunan biaya ini berarti perusahaan berhasil mengendalikan biaya gaji pegawai secara baik dari tahun ketahun. Biaya gaji pegawai Puspo Nugroho Ceramic dalam 3 tahun terakhir cenderung tidak stabil masing-masing sebesar 8,2% untuk tahun 1997, 7,2% untuk tahun 1998 dan 8,1% untuk tahun 1999. Tidak stabilnya biaya ini berarti perusahaan belum berhasil mengendalikan biaya gaji pegawai secara baik.

Hasil dari tabel 5.20 menunjukkan bahwa pada tahun 1997-1998 biaya gaji pegawai Timboel Ceramic mengalami kenaikan sebesar 0,8%, Studio Ceramic Ponidi mengalami penurunan sebesar 1% dan Puspo Nugroho Ceramic mengalami penurunan sebesar 1%.

Biaya gaji pegawai pada tahun 1998-1999 Timboel Ceramic mengalami kenaikan sebesar 0,5%, Studio Ceramic Ponidi mengalami penurunan sebesar 0,5% dan Puspo Nugroho Ceramic mengalami kenaikan sebesar 0,9%. Berdasarkan besarnya kenaikan dan penurunan masing-masing perusahaan sejak tahun 1997-1999 maka setiap perusahaan tersebut mengalami kenaikan dan penurunan dimana Timboel

Ceramic naik sebesar 1,3%, Studio Ceramic turun 1,5% dan Puspo Nugroho Ceramic turun 0,1%. Kesimpulannya, biaya gaji pegawai Studio Ceramic Ponidi mengalami penurunan yang lebih tinggi dibandingkan dengan Timboel Ceramic dan Puspo Nugroho Ceramic.

Biaya administrasi dan umum Timboel Ceramic selama 3 tahun terakhir cenderung tidak stabil masing-masing sebesar 1,6% untuk tahun 1997, 1,9 untuk tahun 1998 dan 1,8 untuk tahun 1999. Tidak stabilnya biaya ini berarti perusahaan belum berhasil mengendalikan biaya administrasi dan umum secara baik. Biaya administrasi dan umum Studio Ceramic Ponidi selama 3 tahun terakhir mengalami peningkatan masing-masing sebesar 0,5% untuk tahun 1997, 1,0 untuk tahun 1998 dan 1,1 untuk tahun 1999. Peningkatan biaya ini berarti perusahaan belum berhasil mengendalikan biaya administrasi dan umum secara baik. Biaya administrasi dan umum Puspo Nugroho Ceramic dalam 3 tahun terakhir cenderung tidak stabil masing-masing sebesar 1,9% untuk tahun 1997, 1,5% untuk tahun 1998 dan 1,7% untuk tahun 1999. Peningkatan biaya ini berarti perusahaan belum berhasil mengendalikan biaya administrasi secara baik.

Hasil dari tabel 5.20 menunjukkan bahwa pada tahun 1997-1998 biaya administrasi dan umum Timboel Ceramic mengalami kenaikan sebesar 0,3%, Studio Ceramic Ponidi mengalami kenaikan sebesar 0,5% dan Puspo Nugroho Ceramic mengalami penurunan sebesar 0,4%.

Biaya administrasi dan umum pada tahun 1998-1999 Timboel Ceramic mengalami kenaikan sebesar 0,1%, Studio Ceramic Ponidi mengalami kenaikan sebesar 0,1% dan Puspo Nugroho Ceramic mengalami kenaikan sebesar 0,2%. Berdasarkan

besarnya kenaikan dan penurunan masing-masing perusahaan sejak tahun 1997-1999 maka setiap perusahaan mengalami kenaikan dan penurunan dimana Timboel Ceramic naik 0,2%, Studio Ceramic naik 0,6%. Sedangkan biaya administrasi dan umum Puspo Nugroho Ceramic turun 0,2%, dengan demikian dapat dikatakan bahwa biaya administrasi dan umum Studio Ceramic Ponidi mengalami kenaikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan Timboel Ceramic dan Puspo Nugroho Ceramic.

Biaya lain-lain Timboel Ceramic selama 3 tahun terakhir cenderung tidak stabil masing-masing sebesar 2,2% untuk tahun 1997, 2,5% untuk tahun 1998 dan 2,1% untuk tahun 1999. Tidak stabilnya biaya ini berarti perusahaan belum berhasil mengendalikan biaya lain-lain secara baik. Biaya lain-lain Studio Ceramic Ponidi dalam 3 tahun terakhir mengalami peningkatan masing-masing sebesar 0,5% untuk tahun 1997, 1,2% untuk tahun 1998 dan 1,7% untuk tahun 1999. Peningkatan biaya ini berarti perusahaan belum berhasil mengendalikan biaya lain-lain secara baik. Biaya lain-lain Puspo Nugroho Ceramic selama 3 tahun terakhir cenderung tidak stabil masing-masing sebesar 2,1% untuk tahun 1997, 1,8% untuk tahun 1998 dan 1,9% untuk tahun 1999. Tidak stabilnya biaya ini berarti perusahaan belum berhasil mengendalikan biaya lain-lain secara baik.

Hasil dari tabel 5.20 menunjukkan bahwa pada tahun 1997-1998 biaya lain-lain Timboel Ceramic mengalami kenaikan sebesar 0,3%, Studio Ceramic Ponidi mengalami kenaikan sebesar 0,7% dan Puspo Nugroho Ceramic mengalami penurunan sebesar 0,3%.

Biaya lain-lain pada tahun 1998-1999 Timboel Ceramic mengalami penurunan sebesar 0,4%, Studio Ceramic Ponidi mengalami kenaikan sebesar 0,6% dan Puspo Nugroho Ceramic mengalami kenaikan sebesar 0,1%. Berdasarkan besarnya kenaikan dan penurunan masing-masing perusahaan sejak tahun 1997-1999 maka setiap perusahaan mengalami kenaikan dan penurunan dimana Timboel Ceramic turun 0,1% dan Puspo Nugroho Ceramic turun 0,2%. Sedangkan biaya lain-lain Studio Ceramic Ponidi naik 1,3%, dengan demikian dapat dikatakan biaya lain-lain Puspo Nugroho Ceramic mengalami penurunan yang lebih tinggi dibandingkan dengan Timboel Ceramic dan Studio Ceramic Ponidi.

Laba bersih untuk Timboel Ceramic dan Studio Ceramic Ponidi dalam 3 tahun terakhir mengalami peningkatan, sedangkan Puspo Nugroho Ceramic cenderung tidak stabil selama 3 tahun terakhir.

Timboel Ceramic memperoleh proporsi laba bersih sebesar 50,2% pada tahun 1997, 57,2% untuk tahun 1998 dan 69,5% untuk tahun 1999. Studio Ceramic Ponidi memperoleh laba bersih masing-masing sebesar 30,9% untuk tahun 1997, 31,3 untuk tahun 1998 dan 31,3 untuk tahun 1999. Sedangkan Puspo Nugroho Ceramic memperoleh laba bersih masing-masing sebesar 10,6% untuk tahun 1997, 12,9% untuk tahun 1998 dan 11,7% untuk tahun 1999.

Hasil dari tabel 5.20 menunjukkan bahwa pada tahun 1997-1998 laba bersih Timboel Ceramic mengalami kenaikan sebesar 7%, Studio Ceramic Ponidi mengalami kenaikan sebesar 1,3% dan Puspo Nugroho Ceramic mengalami kenaikan sebesar 2,3.

Laba bersih pada tahun 1998-1999 Timboel Ceramic mengalami kenaikan sebesar 12,3%, Studio Ceramic Ponidi cenderung stabil (tidak naik tidak turun) dan Puspo Nugroho Ceramic mengalami penurunan sebesar 1,2%. Berdasarkan besarnya kenaikan dan penurunan masing-masing perusahaan sejak tahun 1887-1999 maka setiap perusahaan mengalami kenaikan dimana Timboel Ceramic naik 19,3%, Studio Ceramic Ponidi naik 1,3 dan Puspo Nugroho Ceramic naik 1,1%. Kesimpulannya adalah laba bersih Timboel Ceramic mengalami peningkatan yang sangat tinggi dibandingkan dengan Studio Ceramic Ponidi dan Puspo Nugroho Ceramic.

2. Analisis Indeks

Analisis indeks berguna untuk menganalisis laporan keuangan selama beberapa periode, dengan analisis indeks ini dapat diketahui arah dari posisi keuangan atau hasil – hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan apakah menunjukkan arah tetap, meningkat atau bahkan menurun. Untuk dapat menghitung indeks yang dinyatakan dalam persentase ini diperlukan tahun dasar pengukuran atau tahun dasarnya, dan disini tahun dasarnya adalah tahun 1997.

Tabel 5.21

Perhitungan Analisis Indeks TC, SCP, PNC

	1998			1999		
	TC	SCP	PNC	TC	SCP	PNC
Aktiva Lancar	169	220	139	373	401	151
Aktiva Tetap	197	227	118	311	368	139
Total Aktiva	186	222	132	335	393	146
Ht. Jk. Pendek	179	123	174	215	86	129
Ht. Jk. Panjang	-	95	95	-	80	90
Modal sendiri	189	362	163	376	750	233
Total Pasiva	186	222	132	335	393	146

Keterangan :

TC : Timboel Ceramic

SCP : Studio Ceramic Ponidi

PNC : Puspo Nugroho Ceramic

Posisi keuangan pada sisi aktiva Timboel Ceramic, Studio Ceramic Ponidi dan Puspo Nugroho Ceramic mengalami kenaikan pada tahun 1998 –1999. Aktiva lancar Tomboel Ceramic masing-masing sebesar Rp 169.000.000 untuk tahun 1998 dan Rp 373.000.000 untuk tahun 1999. Aktiva lancar Studio Ceramic Ponidi masing-masing sebesar Rp 220.000.000 untuk tahun 1998 dan Rp 401.000.000 untuk tahun 1999. Aktiva lancar Puspo Nugroho Ceramic masing-masing sebesar



Rp 139.000.000 untuk tahun 1998 dan Rp 151.000.000 untuk tahun 1999. Sedangkan aktiva tetap Timboel Ceramic masing-masing sebesar Rp 197.000.000 untuk tahun 1998 dan Rp 311.000.000 untuk tahun 1999, aktiva tetap Studio Ceramic Ponidi masing – masing sebesar Rp 227.000.000 untuk tahun 1998 dan Rp 368.000.000 untuk tahun 1999. Aktiva tetap Puspo Nugroho Ceramic masing - masing sebesar Rp 118.000.000 untuk tahun 1998 dan Rp 139.000.000. untuk tahun 1999. Peningkatan ini terjadi karena nilai asset pada tahun 1998 dan tahun 1999 meningkat dan aktiva tetap mengalami peningkatan.

Hasil dari tabel 5.21 menunjukkan bahwa aktiva lancar Timboel Ceramic ,Studio Ceramic Ponidi dan Puspo Nugroho Ceramic mengalami peningkatan pada tahun 1998 sampai dengan 1999. Aktiva lancar pada tahun 1998-1999 Timboel Ceramic mengalami kenaikan sebesar Rp 204.000.000, Studio Ceramic Ponidi mengalami kenaikan sebesar Rp 181.000.000 dan Puspo Nugroho Ceramic mengalami kenaikan sebesar Rp 11.000.000. Berdasarkan besarnya kenaikan, maka dapat dikatakan bahwa aktiva lancar Timboel Ceramic mengalami kenaikan yang sangat tinggi bila dibandingkan dengan Studio Ceramic Ponidi dan Puspo Nugroho Ceramic.

Hasil dari tabel 5.21 menunjukan bahwa pada tahun 1998-1999 aktiva tetap Timboel Ceramic mengalami kenaikan sebesar Rp 114.000.000, studio Ceramic Ponidi mengalami kenaikan sebesar Rp 141.000.000 dan Puspo Nugroho Ceramic mengalami Kenaikan sebesar Rp 21.000.000. Berdasarkan besarnya kenaikan, maka dapat dikatakan bahwa aktiva tetap Studio Ceramic Ponidi mengalami

kenaikan yang sangat tinggi bila dibandingkan dengan Timboel Ceramic dan Puspo Nugroho Ceramic

Proporsi Keuangan pada sisi pasiva Timboel Ceramic untuk hutang lancar mengalami peningkatan. Hutang jangka pendek timboel Ceramic pada tahun 1998 sebesar Rp 179.000.000 dan meningkat menjadi Rp 215.000.000 untuk tahun 1999. Sedangkan Hutang jangka panjang Timboel Ceramic tidak ada. Modal sendiri Timboel Ceramic mengalami peningkatan masing-masing sebesar Rp 189.000.000 untuk tahun 1998 dan Rp 376.000.000 untuk tahun 1999. Walaupun hutang jangka pendek meningkat perusahaan masih bisa melunasi hutang jangka pendeknya karena aktiva lancar dan modal sendiri meningkat pada tahun yang sama.

Posisi keuangan pada sisi pasiva Studio Ceramic Ponidi untuk hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang setiap tahunnya menurun, dari Rp 174.000.000 untuk tahun 1998 menurun menjadi Rp 86.000.000 tahun 1999 untuk hutang jangka pendek dan Rp 90.000.000 tahun 1998 menurun menjadi Rp 80.000.000 tahun 1999 untuk hutang jangka panjang. Sedangkan modalnya meningkat masing-masing sebesar Rp 362.000.000 pada tahun 1998 dan Rp 750.000.000 untuk tahun 1999. Penurunan hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang disebabkan karena modal sendiri mengalami peningkatan dan aktiva lancar pada tahun yang sama mengalami peningkatan dan perusahaan dapat memenuhi semua kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya.

Posisi keuangan pada sisi pasiva Puspo Nugroho Ceramic untuk hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang setiap tahunnya menurun, dari Rp 174.000.000 untuk tahun 1998 menurun menjadi Rp 129.000.000 tahun 1999

untuk hutang jangka pendek dan Rp 95.000.000 tahun 1998 menurun menjadi Rp 90.000.000 tahun 1999 untuk hutang jangka panjang. Sedangkan modalnya meningkat masing-masing sebesar Rp 163.000.000 pada tahun 1998 dan Rp 233.000.000 untuk tahun 1999. Penurunan Hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang disebabkan karena modal sendiri mengalami peningkatan dan aktiva lancar pada tahun yang sama mengalami peningkatan dan perusahaan dapat memenuhi semua kewajiban hutang jangka pendek maupun jangka panjangnya.

Peningkatan proporsi hutang lancar dikarenakan meningkatnya nilai hutang lancar pada tahun 1998 dan 1999 sehingga ketika dibandingkan dengan hutang lancar pada tahun 1997 proporsi hutang lancar pada Timboel Ceramic akan meningkat. Hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang pada Studio Ceramic Ponidi dan Puspo Nugroho Ceramic cenderung menurun karena hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang pada tahun 1998 dan 1999 menurun dibanding tahun 1997 sehingga baik proporsi hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang menjadi menurun. Modal sendiri Timboel Ceramic, Studio Ceramic Ponidi dan Puspo Nugroho Ceramic meningkat setiap tahunnya disebabkan nilai modal sendiri pada tahun 1998 dan 1999 meningkat dibanding nilai modal sendiri pada tahun 1997 sehingga proporsi modal sendiri menjadi tinggi.

Hasil dari tabel 5.21 menunjukkan bahwa pada tahun 1998-1999 hutang jangka pendek Timboel Ceramic mengalami kenaikan sebesar Rp 36.000.000, Studio Ceramic Ponidi mengalami kenaikan sebesar Rp 181.000.000 dan Puspo Nugroho Ceramic mengalami kenaikan sebesar Rp 12.000.000. Berdasarkan besarnya kenaikan, maka dapat diketahui bahwa Studio Ceramic Ponidi mengalami kenaikan hutang jangka pendek sangat tinggi bila dibandingkan dengan Timboel Ceramic dan Puspo Nugroho Ceramic.

Hasil dari tabel 5.21 menunjukkan bahwa pada tahun 1998-1999 hutang jangka panjang Studio Ceramic mengalami penurunan sebesar Rp 15.000.000 sedangkan Puspo Nugroho Ceramic mengalami penurunan sebesar Rp 5.000.000. Berdasarkan besarnya penurunan, maka dapat diketahui bahwa Studio Ceramic Ponidi mengalami penurunan yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan Puspo Nugroho Ceramic.

Hasil dari tabel 5.21 menunjukkan bahwa pada tahun 1998-1999 modal sendiri Timboel Ceramic mengalami kenaikan sebesar Rp 187.000.000, Studio Ceramic Ponidi mengalami peningkatan sebesar Rp 388.000.000 dan Puspo Nugroho Ceramic mengalami kenaikan sebesar Rp 70.000.000. Berdasarkan besarnya kenaikan, maka dapat diketahui bahwa Modal sendiri Studio Ceramic Ponidi Mengalami kenaikan yang sangat tinggi bila dibandingkan dengan Timboel Ceramic dan Puspo Nugroho Ceramic.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah penulis mengadakan penelitian pada Timboel Ceramic, Studio Ceramic Ponidi dan Puspo Nugroho Ceramic melakukan analisis data dan pembahasan, dengan ini penulis dapat menyimpulkan :

1. Berdasarkan analisis vertikal dapat diketahui bagaimana tingkat perkembangan perusahaan dilihat dari ratio likuiditas, ratio solvabilitas, dan ratio rentabilitas selama tahun 1997-1999 adalah sebagai berikut :

a. Rasio *Likuiditas*

Curren ratio pada Timboel Ceramic dan Puspo Nugroho Ceramic cenderung tidak stabil dari tahun 1997 – 1999 sedangkan Studio Ceramic Ponidi cenderung mengalami peningkatan. Kecenderungan ini disebabkan karena faktor intern masing – masing perusahaan yaitu faktor neraca pada sisi aktiva lancar yang mengalami peningkatan dan penurunan serta disisi hutang lancar yang juga mengalami peningkatan dan penurunan.

Kesimpulan yang terjadi bahwa Timboel Ceramic, Studio Ceramic Ponidi dan Puspo Nugroho Ceramic mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi selama tahun 1997-1999 dan *current ratio* yang peningkatan lebih tinggi adalah Studio Ceramic Ponidi.

Quick ratio pada Timboel Ceramic dan Studio Ceramic Ponidi cenderung mengalami peningkatan selama tahun 1997 sampai dengan 1999, sedangkan *quick ratio* Puspo Nugroho Ceramic cenderung tidak stabil. Kecenderungan ini disebabkan karena faktor intern masing-masing perusahaan yaitu pada sisi aktiva dan hutang. Disini persediaan tidak dimasukan dalam aktiva lancar, sehingga pengurangan terhadap persediaan barang jadi mempengaruhi besarnya *quick ratio*.

Kesimpulan yang terjadi bahwa *quick ratio* Timboel Ceramic dan Studio Ceramic Ponidi pada tahun 1997-1999 meningkat dan *quick ratio* Puspo Nugroho Ceramic menurun pada tahun 1998 dan pada tahun 1999 meningkat. Maka *quick ratio* dari ke 3 perusahaan ini yang lebih tinggi peningkatannya adalah Studio Ceramic Ponidi.

b. Ratio Solvabilitas

Ratio Total Aktiva atas Total Hutang, Ratio Modal Sendiri atas Total Hutang pada Timboel Ceramic, Studio Ceramic Ponidi dan Puspo Nugroho Ceramic cenderung meningkat dari tahun 1997-1999. Peningkatan ini disebabkan aktiva meningkat, hutang menurun dan modal sendiri meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan hasil analisis rasio yang diperoleh setiap tahunnya semakin tinggi sehingga ketiga perusahaan ini mempunyai tingkat solvabilitas yang tinggi.

Kesimpulan yang diambil bahwa rasio solvabilitas dari Timboel Ceramic, studio Ceramic Ponidi dan Puspo Nugroho Ceramic tergolong tinggi

tetapi dari ke 3 perusahaan ini yang memiliki tingkat solvabilitas yang tinggi adalah Studio Ceramic Ponidi.

c. Ratio Rentabilitas

Rasio rentabilitas pada Timboel Ceramic dan Puspo Nugroho Ceramic cenderung tidak stabil selama tahun 1997-1999, sedangkan rentabilitas Studio Ceramic Ponidi cenderung menurun setiap tahunnya. Hal ini dipengaruhi oleh neraca perusahaan juga volume penjualan dan pos-pos biaya yang begitu banyak harus dikeluarkan, disini volume penjualan perusahaan memang meningkat tetapi peningkatannya tidak sebanding dengan laba yang diperoleh, selain itu perputaran aktiva yang semakin hari semakin cepat dimana stok persediaan yang semakin lama semakin banyak pula. Sehingga dalam 3 tahun terakhir dapat disimpulkan tingkat rentabilitas adalah cukup rendah.

Kesimpulan yang terjadi bahwa *Profit margin* pada Timboel Ceramic, Studio Ceramic Ponidi dan Puspo Nugroho Ceramic yang peningkatannya lebih tinggi adalah Timboel Ceramic. Sedangkan *Turnover of operating asset* dan *retrun on asset* yang mengalami peningkatan lebih tinggi adalah Studio Ceramic Ponidi bila dibandingkan dengan Timboel Ceramic dan Puspo Nugroho Ceramic.

2. Berdasarkan analisis horisontal dengan tujuan untuk memperoleh gambaran tentang perubahan dalam masing-masing pos dari tahun 1997-1999 adalah sebagai berikut:

a. Analisis *Common size*

Neraca pada Timboel Ceramic untuk aktiva lancar dan aktiva tetap mengalami ketidakstabilan. Hutang lancar ternyata menurun dan Timboel Ceramic tidak memiliki hutang jangka panjang. Modal sendiri selama tahun 1997-1999 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan modal sendiri Karena nilai modal sendiri meningkat dibandingkan dengan total passiva yang juga meningkat selama 3 tahun terakhir. Jadi , selama tahun 1997-1999 pos-pos aktiva dan pasiva perusahaan berada dalam posisi yang aman karena tidak kekurangan modal .

Neraca pada Studio Ceramic Ponidi dan Puspo Nugroho Creamic untuk pos aktiva lancar dan aktiva tetap mengalami ketidakstabilan. Hutang lancar dan hutang jangka panjang justru turun dari tahun 1997-1999. Modal sendiri mengalami peningkatan dari tahun 1997-1999. Total pasiva yang meningkat dari tahun ketahun tidak mempengaruhi presentase modal sendiri yang semakin lama semakin meningkat karena modal sendiri pun justru meningkat dari tahun ketahun. Posisi neraca Studio Ceramic Ponidi dan Puspo Nugroho Ceramic berada pada posisi yang aman jadi perusahaan mampu untuk menutupi hutang-hutangnya karena hutang setiap tahun menurun.

Laba bersih dari tahun ketahun pada Timboel Ceramic, Studio Ceramic Ponidi mengalami peningkatan , hal ini terjadi karena laba kotor penjualan yang meningkat sebanding dengan hasil penjualan yang juga meningkat dari tahun 1997 sampai dengan 1999. Selain pada pos biaya ada yang meningkat ada yang menurun tetapi tidak mempengaruhi laba bersihnya, dan pada tahun 1999 perusahaan memperoleh laba yang cukup tinggi.

Laba bersih Puspo Nugroho Ceramic pada tahun ketiga mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena peningkatan pada pos biaya yang terlalu tinggi peningkatannya, tetapi penurunan pada tahun 1999 ini tidak membuat perusahaan rugi. Walaupun pada tahun 1999 laba bersih menurun tetapi masih tinggi bila dibandingkan dengan laba bersih tahun 1997.

B. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian yang dialami penulis adalah penulis hanya mendapatkan laporan keuangan 3 periode akuntansi yaitu tahun 1997 sampai dengan 1999, sehingga dirasa kurang mewakili keadaan perusahaan yang sebenarnya.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan penulis memberikan beberapa saran pada Timboel Ceramic, Studio Ceramic Ponidi dan Puspo Nugroho Ceramic untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan adalah sebagai berikut :

- a. Untuk meningkatkan likuiditas perusahaan, sebaiknya aktiva lancar terus ditingkatkan kecuali persediaan, dengan cara volume persediaan sebaiknya ditekan semaksimal mungkin sehingga stok persediaan tidak menumpuk digudang, sehingga perusahaan mampu berada dalam posisi yang likuit.
- b. Agar keuangan perusahaan berada dalam posisi solvabel atau tingkat solvabilitas perusahaan meningkat maka baik Timboel Ceramic, Studio Ceramic Ponidi dan Puspo Nugroho Ceramic sebaiknya menekan hutang

dengan cara mengurangi pinjaman kebank atau pinjaman keluar perusahaan, dan berusaha untuk meningkatkan modal sendiri.

- c. Untuk meningkatkan rentabilitas perusahaan, sebaiknya volume penjualan terus ditingkatkan dengan cara menambahkan agen-agen untuk penjualan langsung ataupun dengan menaikkan jumlah penjualan kredit pada konsumen atau langgana perusahaan. Biaya-biaya ditekan semaksimal mungkin. Selain itu baik Timboel Ceramic, Studio Ceramic Ponidi dan Puspo Nugroho Ceramic harus terus memperbaiki laporan keuangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi , Syafaruddin . (1980) . *Alat-alat Analisa Dalam Pembelajaran* ,
Yogyakarta : Andi offset.
- Halim , Abdul , Sarwoko . (1994) . *Manajemen Keuangan* . Yogyakarta : BPFE
- Harahap , Sofian Syarif . (1994) . *Teori Akuntansi Laporan Keuangan* .
Bandung : Bumi Aksara
- Munawir , SH . (1995) . *Analisa Laporan Keuangan* . Edisi Keempat .
Yogyakarta : Liberty .
- Prastowo , Dwi . (1995) . *Analisa laporan Keuangan . Konsep dan Aplikasi* .
Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Riyanto , Bambang . (1984) . *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan* .
Yogyakarta : Yayasan Badan penerbit Gaja Mada.
- Van Homel, James C. (1986) . *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (Terjemahan
oleh Jenius Tirok) . Edisi Kelima , Jakarta Erlangga .
- Wasis (1978) . *Pengantar Ekonomi Perusahaan* . Bandung : alumni
- Wibowo , Singgih , Ir dan Murdina . (1986) . *Petunjuk Mendirikan Perusahaan
Kecil*
Jakarta : Penebar swadaya , Anggota IKAPI

LAMPIRAN

DAFTAR PERTANYAAN PENELITIAN

A. Sejarah Perusahaan

1. Kapan perusahaan mulai didirikan atau beroperasi ?
2. Atas prakarsa siapa perusahaan didirikan ?
3. Apa yang mendorong didirikannya perusahaan ?
4. Dalam bentuk apa perusahaan didirikan dan apa namanya ?
5. Bagaimana perkembangan perusahaan selanjutnya ?

B. Letak Perusahaan

1. Apakah yang menjadi dasar pertimbangan pemilihan letak perusahaan ?
2. Apakah dari awal perusahaan terletak di alamat yang sama ?
3. Apakah faktor-faktor yang mendukung pemilihan letak perusahaan ?

C. Struktur Organisasi

1. Bagaimana bentuk struktur organisasi perusahaan ?
2. Bagian apa saja yang ada dalam perusahaan ?
3. Bagaimana wewenang dan tanggung jawab masing-masing bagian dalam perusahaan ?

D. Bidang Personalia

1. Berapa jumlah tenaga kerja atau karyawan perusahaan ?
2. Bagaimana cara memperoleh tenaga kerja atau karyawan ?
3. Bagaimana sistem jam kerja yang diterapkan dalam perusahaan ?

4. Bagaimana sistem pengupahan dan penggajian dalam perusahaan ?
5. Apakah ada jaminan sosial bagi kesejahteraan karyawan ?
6. Pada usia berapa karyawan diberhentikan ?
7. Apakah ada dana pensiun bagi para karyawan ?
8. Bagaimana cara perusahaan untuk mempertahankan karyawan ?

E. Bidang Produksi

1. Perusahaan memproduksi dalam bidang apa dan apa jenis produksinya ?
2. Apa saja bahan mentah yang dipakai dalam produksi ?
3. Dari mana bahan mentah tersebut diperoleh ?
4. Bagaimana proses produksinya ?
5. Berapakah jumlah produksi pertahun ?

F. Bidang Pemasaran

1. Apa saja program bidang pemasaran ?
2. Bagaimana sistem pemasaran diterapkan ?
3. Bagaimana saluran distribusinya ?
4. Ke daerah mana saja produk didistribusikan ?
5. Untuk siapa produk dibuat atau dijual ?
6. Apakah perusahaan melakukan promosi ?
7. Berapa hasil penjualan pertahun ?
8. Kegiatan promosi apa saja yang telah dilakukan bagian pemasaran dalam upaya meningkatkan penjualan ?

NERACA
TIMBOEL CERAMIC
 Per 31 Desember 1997, 1998, 1999

Rekening	1997	1998	1999
AKTIVA LANCAR			
kas	Rp 33,000,000.00	Rp 63,000,000.00	Rp 138,547,000.00
Piutang dagang	Rp 5,000,000.00	Rp 10,000,000.00	Rp 40,132,000.00
Persediaan bahan baku	Rp 4,655,000.00	Rp 6,316,000.00	Rp 7,110,000.00
Persediaan bahan dalam proses	Rp 2,885,000.00	Rp 3,512,000.00	Rp 3,730,000.00
Persediaan barang jadi	Rp 7,139,000.00	Rp 6,367,000.00	Rp 7,067,000.00
Jumlah	Rp 52,679,000.00	Rp 89,195,000.00	Rp 196,586,000.00
AKTIVA TETAP			
Tanah	Rp 44,500,000.00	Rp 89,000,000.00	Rp 137,000,000.00
Gedung	Rp 20,000,000.00	Rp 40,000,000.00	Rp 50,000,000.00
Akumulasi penyusutan gedung	Rp 1,250,000.00	Rp 2,500,000.00	Rp 5,000,000.00
mesin	Rp 3,500,000.00	Rp 7,500,000.00	Rp 15,000,000.00
Akumulasi penyusutan mesin	Rp 350,000.00	Rp 750,000.00	Rp 1,500,000.00
Peralatan kantor	Rp 3,000,000.00	Rp 5,000,000.00	Rp 10,000,000.00
Akumulasi penyusutan peralatan kantor	Rp 150,000.00	Rp 250,000.00	Rp 1,000,000.00
Kendaraan	Rp 11,000,000.00	Rp 20,000,000.00	Rp 40,000,000.00
Akumulasi penyusutan kendaraan	Rp 1,000,000.00	Rp 2,000,000.00	Rp 4,000,000.00
Jumlah	Rp 84,750,000.00	Rp 167,000,000.00	Rp 263,500,000.00
TOTAL AKTIVA	Rp 137,429,000.00	Rp 256,195,000.00	Rp 460,086,000.00
PASIVA			
Hutang jangka pendek	Rp 35,000,000.00	Rp 62,516,000.00	Rp 75,157,000.00
Modal sendiri	Rp 102,429,000.00	Rp 193,679,000.00	Rp 384,929,000.00
TOTAL PASIVA	Rp 137,429,000.00	Rp 256,195,000.00	Rp 460,086,000.00

NERACA
STUDIO CERAMIC PONIDI
Per 31 Desember 1997, 1998, 1999

Rekening	1997	1998	1999
AKTIVA LANCAR			
kas	Rp 116,300,000.00	Rp 250,000,000.00	Rp 400,156,000.00
Piutang dagang	Rp 18,000,000.00	Rp 304,503,000.00	Rp 740,000,000.00
Persediaan bahan baku	Rp 93,430,000.00	Rp 170,640,000.00	Rp 248,850,000.00
Persediaan bahan dalam proses	Rp 48,477,000.00	Rp 89,496,000.00	Rp 130,515,000.00
Persediaan barang jadi	Rp 130,793,000.00	Rp 81,785,000.00	Rp 113,014,000.00
Jumlah	Rp 407,000,000.00	Rp 896,424,000.00	Rp 1,632,535,000.00
AKTIVA TETAP			
Tanah	Rp 65,000,000.00	Rp 163,750,000.00	Rp 250,000,000.00
Gedung	Rp 40,000,000.00	Rp 50,000,000.00	Rp 60,000,000.00
Akumulasi penyusutan gedung	Rp 4,000,000.00	Rp 5,000,000.00	Rp 6,000,000.00
mesin	Rp 3,000,000.00	Rp 5,000,000.00	Rp 7,000,000.00
Akumulasi penyusutan mesin	Rp 300,000.00	Rp 500,000.00	Rp 700,000.00
Peralatan kantor	Rp 2,000,000.00	Rp 12,500,000.00	Rp 20,000,000.00
Akumulasi penyusutan peralatan kantor	Rp 200,000.00	Rp 1,250,000.00	Rp 2,000,000.00
Kendaraan	Rp 23,000,000.00	Rp 75,000,000.00	Rp 156,789,000.00
Akumulasi penyusutan kendaraan	Rp 4,000,000.00	Rp 7,500,000.00	Rp 15,900,000.00
Jumlah	Rp 141,500,000.00	Rp 320,500,000.00	Rp 518,389,000.00
TOTAL AKTIVA	Rp 548,500,000.00	Rp 1,216,924,000.00	Rp 2,150,924,000.00
PASIVA			
Hutang jangka pendek	Rp 93,500,000.00	Rp 115,000,000.00	Rp 80,000,000.00
Hutang jangka panjang	Rp 200,000,000.00	Rp 180,000,000.00	Rp 160,000,000.00
Jumlah	Rp 293,500,000.00	Rp 295,000,000.00	Rp 240,000,000.00
Modal sendiri	Rp 255,000,000.00	Rp 921,924,000.00	Rp 1,910,924,000.00
TOTAL PASIVA	Rp 548,500,000.00	Rp 1,216,924,000.00	Rp 2,150,924,000.00

NERACA
PUSPO NUGROHO CERAMIC
Per 31 Desember 1997, 1998, 1999

Rekening	1997	1998	1999
AKTIVA LANCAR			
kas	Rp 113,586,000.00	Rp 98,469,000.00	Rp 102,000,000.00
Piutang dagang	Rp 30,870,000.00	Rp 56,595,000.00	Rp 62,000,000.00
Persediaan bahan baku	Rp 45,810,000.00	Rp 83,985,000.00	Rp 91,620,000.00
Persediaan bahan dalam proses	Rp 23,220,000.00	Rp 42,570,000.00	Rp 46,440,000.00
Persediaan barang jadi	Rp 39,591,000.00	Rp 72,578,000.00	Rp 79,611,000.00
Jumlah	Rp 253,077,000.00	Rp 354,197,000.00	Rp 381,671,000.00
AKTIVA TETAP			
Tanah	Rp 86,000,000.00	Rp 50,000,000.00	Rp 85,000,000.00
Gedung	Rp 45,000,000.00	Rp 31,500,000.00	Rp 75,000,000.00
Akumulasi penyusutan gedung	Rp 4,500,000.00	Rp 3,150,000.00	Rp 7,500,000.00
Alat-alat	Rp 3,940,000.00	Rp 2,955,000.00	Rp 6,000,000.00
Akumulasi penyusutan alat-alat	Rp 394,000.00	Rp 295,500.00	Rp 600,000.00
Kendaraan	Rp 15,514,000.00	Rp 11,635,500.00	Rp 40,000,000.00
Akumulasi penyusutan kendaraan	Rp 1,352,000.00	Rp 1,162,550.00	Rp 4,000,000.00
Jumlah	Rp 156,700,000.00	Rp 100,699,550.00	Rp 218,100,000.00
TOTAL AKTIVA	Rp 409,777,000.00	Rp 438,312,550.00	Rp 599,771,000.00
Hutang jangka pendek	Rp 65,557,000.00	Rp 114,312,550.00	Rp 84,312,000.00
Hutang jangka panjang	Rp 200,000,000.00	Rp 190,000,000.00	Rp 180,000,000.00
Jumlah	Rp 265,557,000.00	Rp 304,312,550.00	Rp 264,312,000.00
Modal sendiri	Rp 144,220,000.00	Rp 134,000,000.00	Rp 335,459,000.00
TOTAL PASIVA	Rp 409,777,000.00	Rp 438,312,550.00	Rp 599,771,000.00

TIMBOEL CERAMIC
LAPORAN LABA / RUGI
PERIODE 1997,1998,1999
(000)

Rp

Keterangan	1997	1998	1999
Penjualan Bersih	94.500	159.500	275.200
(HPP)	36.500	47.000	50.200
Laba Kotor	58.000	112.500	225.000
Biaya Operasional	3.000	6.000	8.000
Biaya Gaji Pegawai	4.000	8.000	15.000
Biaya Administrasi dan Umum	1.500	3.000	5.000
Biaya Lain-lain	2.100	4.00	5.750
(Total Biaya)	10.600	21.250	33.750
Laba Bersih	47.400	91.250	191.250

STUDIO CERAMIC PONIDI
LAPORAN LABA / RUGI
PERIODE 1997, 1998,1999
(000)

Rp

Keterangan	1997	1998	1999
Penjualan Bersih	1.176.074	2.142.247	3.180.834
(HPP)	682.123	1.242.504	1.844.884
Laba Kotor	493.951	899.743	1.335.950
Biaya Operasional	55.000	87.000	125.000
Biaya Gaji Pegawai	64.000	94.670	123.780
Biaya Administrasi dan Umum	5.700	17.800	35.910
Biaya Lain-lain	6.378	26.646	56.850
(Total Biaya)	131.078	230.116	343.540
Laba Bersih	362.873	699.627	994.410

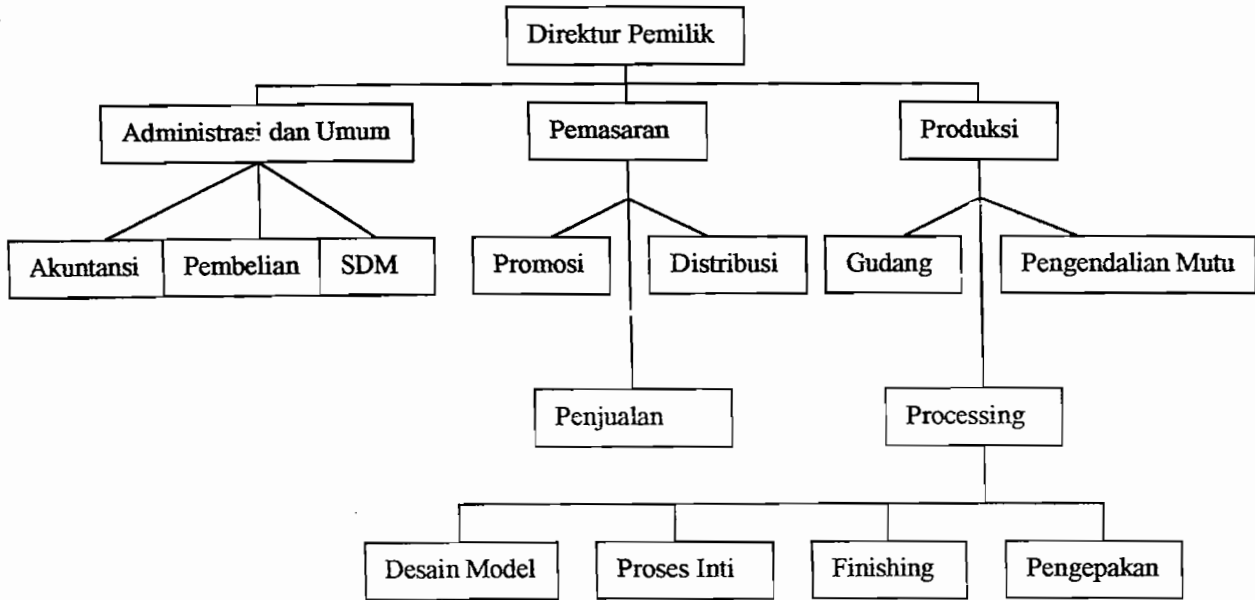
PUSPO NUGROHO CERAMIC
LAPORAN LABA / RUGI
PERIODE 1997, 1998, 1999
(000)

Rp

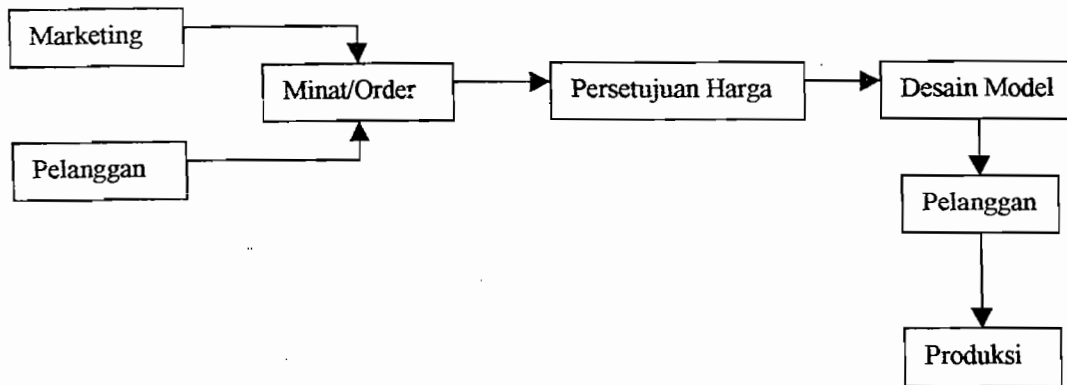
Keterangan	1997	1998	1999
Penjualan Bersih	430.675	695.431	866.335
(HPP)	302.586	488.660	613.731
Laba Kotor	128.089	207.771	252.604
Biaya Operasional	30.000	45.000	50.465
Biaya Gaji Pegawai	35.200	50.200	70.200
Biaya Administrasi dan Umum	8.395	10.150	14.320
Biaya Lain-lain	9.000	12.156	16.645
(Total Biaya)	82.595	117.506	151.630
Laba Bersih	45.494	90.265	100.974

TIMBOEL CERAMIC

STRUKTUR ORGANISASI

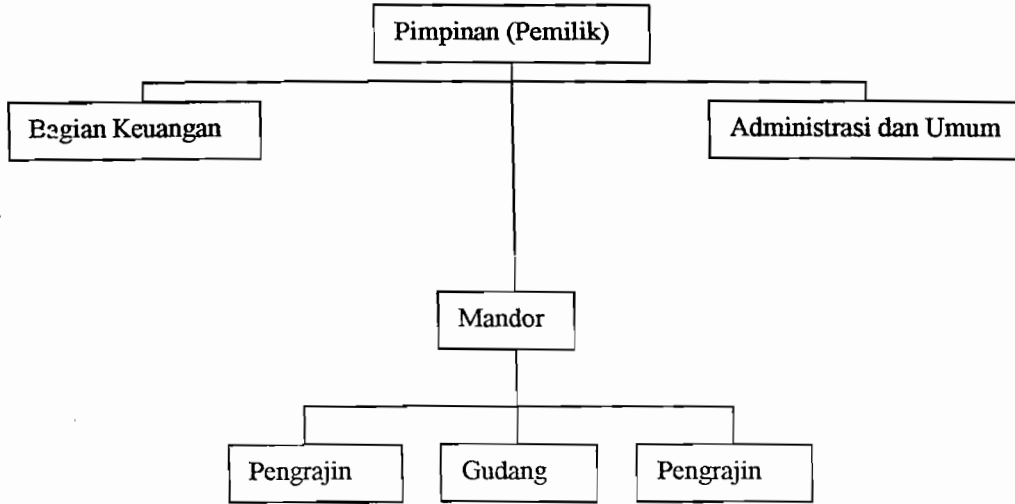


PROSES PRODUKSI

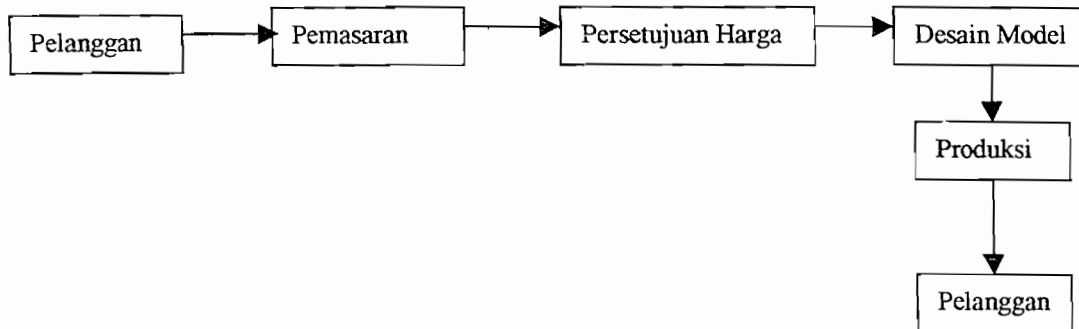


PUSPO NUGROHO CERAMIC

STRUKTUR ORGANISASI

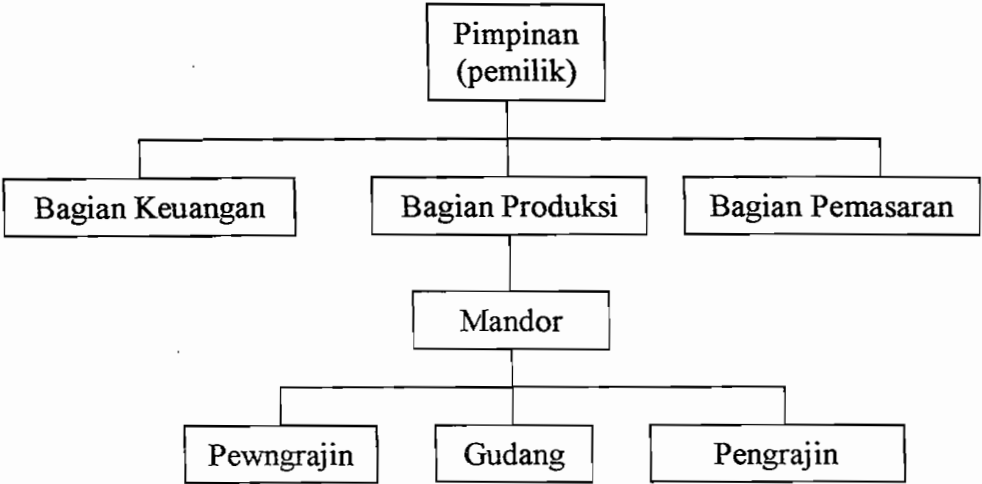


PROSES PRODUKSI

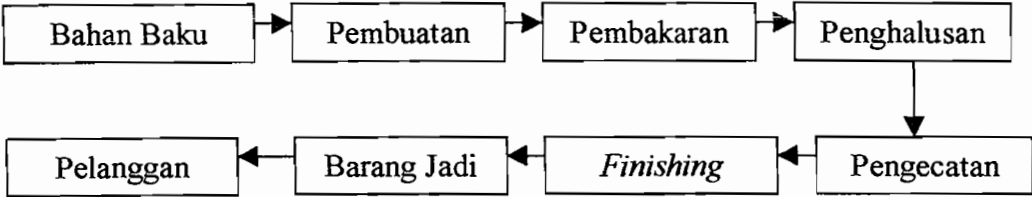


STUDIO CERAMIC PONODI

STRUKTUR ORGANISASI



PROSES PRODUKSI





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : PAULA MUKTI LESTARI
Umur : 27 Tahun
Tempat / Tanggal Lahir : Amahai 20 November 1974
Agama : Katolik
Tempat Tinggal : Perumahan Kaliori Blok C No 25
Banyumas- Purwokwrto

Menerangkan dengan sesungguhnya :

PENDIDIKAN

1. SD Negri Suahuku , Ambon , Lulusan Tahun 1988
2. SMP Negeri Amahai , Ambon , Lulusan Tahun 1991
3. SMA Negeri Namlea , Ambon , Lulusan Tahun 1994
4. Universitas Sanata Dhama , Yogya , Lulusan Tahun 2001

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya .

Yogyakarta , Oktober 2001

PAULA MUKTI LESTARI